

SKRIPSI

**PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 110
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**IRMAWADDAH
NIM: 17.1100.013**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

**PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 110
KABUPATEN PINRANG**



OLEH

**IRMAWADDAH
NIM. 17.1100.013**

Skripsi sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2022

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang

Nama Mahapeserta didik : Irmawaddah

NIM : 17.1100.013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 1520 Tahun 2020

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.

NIP : 195812311986032118

Pembimbing Pendamping : Dr. Firman, M.Pd.

NIP : 196502202000031002

(*Hamdanah Said*)
[Signature]
(.....)

Mengetahui:
Dekan Fakultas Tarbiyah,



[Signature]
Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang

Nama Mahapeserta didik : Irmawaddah

NIM : 17.1100.013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

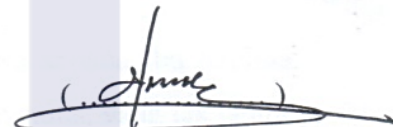
Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah Nomor : 1520 Tahun 2020

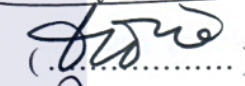
Tanggal Kelulusan : 10 September 2022

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. (Ketua)



Dr. Firman, M.Pd. (Sekretaris)



Dr. Muzakkir, M.A. (Anggota)



Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah,



Dr. Zulfah, M.Pd.
NIP. 19830420 200801 2 010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang senantiasa mencurahkan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini dengan judul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 110 Kabupten Pinrang” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam (IAIN) Parepare.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibu tercinta Darmawati dan Ayahanda tercinta Abdullah selaku orang tua penulis, yang tak henti-hentinya memberikan semangat, bimbingan dan doa tulusnya, sehingga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik.

Selain itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ibu Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. selaku Pembimbing I dan Bapak Dr. Firman, M.Pd. selaku pembimbing II.

Selanjutnya, penulis juga banyak mendapatkan dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Hannani, M.Ag. sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN Parepare
2. Dr. Zulfah, M.Pd. sebagai Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Rustan Efendy, M.Pd.I. sebagai ketua program studi Pendidikan Agama Islam.

4. Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si. dan Dr. Firman, M.Pd. selaku pembimbing yang banyak memberikan arahan dan masukan selama masa penyusunan skripsi ini.
5. Dr. Muzakkir, M.A. dan Drs. Amiruddin Mustam, M.Pd. selaku dewan penguji yang telah memberi saran dan arahan terkait skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk mengajari dan membagi ilmu kepada penulis selama masa perkuliahan di IAIN Parepare.
8. Teman terbaik penulis, Muhammad Kalla, Amalia Hakim, Fatmawati Sirajuddin, Hasri Ainun, Ismiratul Zahrah Huspa, dan Suwarti. Dan juga teman seperjuangan PAI Angkatan 2017 terkhusus Ummi Mawaddah dan Sitti Ahsanul Haq yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini.
9. Keluarga besar penulis terkhusus saudara tercinta, Asyura P. Badawi, Nurasiah, Lukman, Irawati dan Riska yang tidak henti-hentinya mendukung penulis baik secara moril dan materi.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat terbuka untuk menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun dan berkenan dengan kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dinilai ibadah dan memiliki manfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya. Akhirnya, semoga apa yang kita kerjakan mendapat bimbingan dan ridho dari Allah SWT.

Pinrang, 29 juli 2022 M
30 Dzulhijjah 1443 H
Penyusun,



Irmawaddah
NIM 17.1100.013

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Irmawaddah
NIM : 17.1100.013
Tempat/Tgl Lahir : Suppa, 05 Mei 1999
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di
SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Pinrang, 24 Juli 2022
Penyusun,



Irmawaddah
NIM 17.1100.013

ABSTRAK

IRMAWADDAH, *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang*. (Dibimbing oleh Hj. Hamdanah dan Firman).

Perkembangan peserta didik pada usia sekolah dasar mulai memandang dunia secara konkret dan objektif. Pandangan ini menjadi peluang guru lebih tepatnya guru Pendidikan Agama Islam untuk tidak hanya menanamkan pendidikan agama kepada peserta didik tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter mereka sesuai dengan target yang diinginkan. Landasan etika dipandang sebagai rujukan konseptual hakiki dalam menata dan membangun pendidikan di Indonesia. Hal ini disadari bahwa nilai-nilai karakter sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas sangat ditunjang oleh sejauh mana penanaman moral, etika, dan agama yang mewarnai nilai-nilai tersebut.

Fokus kajian penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan yang dilakukan di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis data yang mencakup kegiatan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI telah berperan sebagai pembentuk kesadaran keimanan agar betaqwa kepada Allah swt., Penggunaan akal pikiran dalam menjalankan kehidupannya. Sebagai motivator belajar untuk meningkatkan semangat dalam mencapai tujuan. Sumber belajar yang terus meningkatkan kemampuan, fasilitator dan pengelola pembelajaran sebagai guru yang professional dalam membentuk karakter sopan, santun, jujur, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli meskipun dalam proses pembinaan peserta didik masih ditemukan beberapa faktor penghambat, yaitu faktor internal peserta didik yang di dalamnya termasuk naluri, kebiasaan, keturunan, yang berpengaruh pada minat belajar serta faktor eksternal di dalamnya termasuk perkembangan teknologi, sarana di sekolah, lingkungan masyarakat dan keluarga.

Kata Kunci: Peran Guru PAI, Karakter

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	6
A. Tinjauan Penelitian Relevan	6
B. Tinjauan Teori.....	8
1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam.....	8
2. Pembentukan Karakter Peserta Didik.....	11
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik.....	19
C. Kerangka Konseptual.....	22
D. Bagan Kerangka Pikir.....	26

BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Fokus Penelitian.....	29
D. Jenis Data dan Sumber Data	29
E. Metode Pengumpulan Data.....	30
F. Uji Keabsahan Data	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	35
A. Hasil Penelitian	35
B. Pembahasan Hasil Penelitian	57
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran	70
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	IV
BIOGRAFI PENULIS	XVI

DAFTAR TABEL

No	Judul Tabel	Halaman
4.1	Daftar Pendidik dan Tenaga Kependidikan	49
4.2	Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin	50



DAFTAR GAMBAR

No	Judul Gambar	Halaman
4.1	Skema Kerangka Pikir	27
5.1	Kegiatan Yasinan	IX
5.2	Kegiatan Yasinan	IX
5.3	Kerja Bakti Halaman Belakang	X
5.4	Kerja Bakti Halaman Depan	X
5.5	Budaya Hidup Sehat Mencuci Tangan	XI
5.6	Penerapan Senyum, Salam, Sapa	XI
5.7	Pembelajaran di Kelas	XII
5.8	Pembelajaran di Kelas	XII
5.9	Guru PAI SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang	XIII
5.10	Guru Wali Kelas SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang	XIII
5.11	Peserta Didik	XIII

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Profil Sekolah	IV
Lampiran 2	Permohonan Rekomendasi Izin Meneliti	V
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	VI
Lampiran 4	Surat Rekomendasi Penelitian	VII
Lampiran 5	Instrumen Penelitian	VIII
Lampiran 6	Dokumentasi	XI

TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidakdilambangkan	Tidakdilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan sa
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha (dengantitik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ş	es (dengantitik di bawah)
ض	Dhad	đ	de (dengantitikdibawah)
ط	Ta	ţ	te (dengantitikdibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengantitikdibawah)
ع	'ain	'	Komaterbalikkeatas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof

ي	Ya	Y	Ye
---	----	---	----

Hamzah (ء) yang di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

- a. Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dhomma	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
يَئِ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
نَوُ	Fathah dan Wau	Au	a dan u

Contoh :

كَيْفَ : Kaifa

حَوْلَ : Haula

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
نَا / نِي	Fathah dan Alif atau Ya	Ā	a dan garis di atas
يِي	Kasrah dan Ya	Ī	i dan garis di atas
وُو	Kasrah dan Wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh :

مَات : māta
 رَمَى : ramā
 قِيلَ : qīla
 يَمُوت : yamūtu

4. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah [t].
- ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh :

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>rauḍah al-jannah</i> atau <i>rauḍatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madīnah al-fāḍilah</i> atau <i>al-madīnatul fāḍilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

الْحَجُّ : *al-hajj*

نُعْمٌ : *nu“ima*

عَدُوٌّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (*يِ*), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy- syamsu</i>)
الزَّلْزَلَةُ	: <i>al-zalزالah</i> (bukan <i>az-zalزالah</i>)
الفَلْسَفَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبِلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta'murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau'</i>
شَيْءٌ	: <i>syai'un</i>
أُمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau

kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī zilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ

Dīnullah

بِ اللَّهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ

Hum fī rahmatillāh

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan pada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama

diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi‘a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur’an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walīd Muhammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walid Muhammad Ibnu)

Naşr Ḥamīd Abū Zaid, ditulis menjadi: Abū Zaid, Naşr Ḥamīd (bukan:Zaid, Naşr Ḥamīd Abū)

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānahū wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al- sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi

SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahīm/ ..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab:

ص	=	صفحة
دم	=	بدون
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
بن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها / إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu dijelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

- ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karenadalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).
- et al. : “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.
- Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.
- Terj. : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

- Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.
- No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam proses pembelajaran guru memiliki banyak peran penting, Besarnya peran dan tanggung jawab guru, terutama terjadi pada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yang mana penilaian guru tidak hanya terkait penguasaan saat menyampaikan pelajaran (*transfer of knowledge*), tetapi juga penanaman nilai-nilai spiritual keagamaan yang akan ditanaman kepada peserta didik terkait semua aspek pendidikan Islam termasuk nilai-nilai Islam (*transfer of value*), maka suasana interaksi antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran PAI diharapkan lebih mendalam, lahir dan batin.

Karakter dalam bahasa agama disebut dengan akhlak. Seperti dikatakan oleh Akramullah Syed yang dikutip oleh Muhammad Yaumi, akhlak merupakan istilah dalam bahasa Arab yang merujuk pada praktik-praktik kebaikan, moralitas, dan perilaku yang baik. Istilah akhlak sering diterjemahkan dengan perilaku islami (*Islamic behavior*), sifat atau watak (*disposition*), perilaku baik (*good conduct*), kodrat atau sifat dasar (*nature*), perangai (*temper*), etika atau tata susila (*ethics*), moral dan karakter.¹

Perkembangan zaman yang sangat pesat mempermudah setiap orang untuk memperoleh informasi, tidak terkecuali peserta didik. Kemudahan tersebut juga dapat berdampak pada kehidupan mereka. Peserta didik yang memiliki rasa ingin tahu yang

¹Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.50.

besar ditopang oleh informasi yang mudah diperoleh dapat mempengaruhi perilaku peserta didik di mana hal tersebut akan berimbas pada pembentukan karakter mereka.

Landasan etika dipandang sebagai rujukan konseptual hakiki dalam menata dan membangun pendidikan di Indonesia. Hal ini disadari bahwa nilai-nilai karakter sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas sangat ditunjang oleh sejauh mana penanaman moral, etika, dan agama yang mewarnai nilai-nilai tersebut.²

Guru yang menjadi orang tua disekolah memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain menjadi panutan, yang berarti guru harus memiliki akhlak yang baik agar dapat menjadi teladan, guru juga harus memperhatikan perilaku peserta didik. Guru mata pelajaran mampu memperhatikan perilaku peserta didik dan menilainya karena intensitas mereka bertemu dengan peserta didik, maka guru PAI adalah yang paling tepat. Tidak hanya menanamkan pelajaran tetapi juga membentuk karakter mereka.

Tujuan Pendidikan Nasional berdasarkan pasal 3, UU Sisdiknas No.20/2003 adalah berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Peserta didik merupakan salah satu asset bangsa yang kelak akan membangun negeri agar mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan oleh bangsa ini. Oleh karena itu, untuk dapat membentuk peserta didik yang berkualitas diperlukan suatu integritas dan kerjasama dari berbagai kalangan sehingga cita-cita dapat terwujud. Sebagai bagian dari system di sekolah, pendidik memiliki peran penting

²Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta. PRENADAMEDIA group, 2014), h. 30.

yaitu membentuk karakter peserta didik guna untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

Pernyataan di atas senada dengan pendapat A. Malik Fadjar yang mengatakan bahwa fungsi dan peran guru agama tidak cukup hanya bermodal "professional" semata, tetapi perlu juga didukung oleh kekuatan moral. Karena itu peran guru bukan saja sebagai pengajar, tetapi sekaligus sebagai pembimbing, pelatih dan bahkan pencipta perilaku peserta didik.³

Pendidikan juga masih menghadapi berbagai tantangan, dan persoalan diantaranya sistem pendidikan yang masih lemah dengan tujuan masih kabur, kurikulum belum serasi, relevan, suasana belum menarik dan sebagainya.⁴

Dengan itu peran guru PAI sangatlah penting dalam pembentukan karakter siswa dengan tujuan mampu mengubah perilaku atau kebiasaan yang dianggap kurang baik. Serta salah satu proses pendekatan perilaku siswa dan perlunya dikembangkan dalam proses mengajar dan di luar mengajar, karena mengajar sendiri adalah suatu seni dalam hal ini adalah seni mengajar. Sebagai sebuah seni tentunya mengajar harus menimbulkan kesenangan dan kepuasan bagi siswa dan menjadi kebiasaan yang rutin dalam bertindak laku. Kesenangan dan kepuasan merupakan salah satu faktor yang dapat menimbulkan gairah dan semangat kepada anak didik. Belajar merupakan proses internal yang kompleks. Yang terlibat proses internal tersebut adalah seluruh mental yang meliputi ranah-ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵

³Saputra, Ari, "Pelaksanaan Fungsi Guru Pendidikan Keagamaan Sebagai Konselor di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru Kecamatan Marpoyan Damai," Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013: 3

⁴Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran, Remaja*. Rosdakarya, Bandung, 2001, hal. 9

⁵Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2006, hal. 18

Perkembangan peserta didik pada usia sekolah dasar mulai memandang dunia secara konkret dan objektif. Pada usia sekolah dasar juga peserta didik mulai mengklasifikasikan apa yang ada disekitarnya. Pandangan ini menjadi peluang guru lebih tepatnya guru Pendidikan Agama Islam untuk tidak hanya menanamkan pendidikan agama kepada peserta didik tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter mereka sesuai dengan target yang diinginkan.

Pada pengamatan awal secara umum, peneliti menemukan bahwasetiap hari jum'at diadakan kegiatan Yasinan di SD 110 Kabupaten Pinrang dari siswa kelas I-VI dengan tujuan menumbuhkan karakter religius peserta didik, mengenal Al-Quran sejak dini, membentengi diri dengan iman dan takwa serta selalu mendoakan kedua orang tua. Observasi awal dilakukan pada tanggal 14 Desember 2021.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti mengambil judul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti yaitu:

1. Bagaimana peran guru PAI dalam pembentukan karakter di SD Negeri 110 Pinrang?
2. Karakter apa saja yang akan di bentuk guru PAI di SD Negeri 110 Pinrang?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 110 Pinrang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik.
2. Mengetahui karakter yang akan dibentuk guru PAI di SD Negeri 110 Pinrang.
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah khazanah pengetahuan, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.
 - b. Diharapkan mampu menjadi pertimbangan untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan
2. Secara Praktis
 - a. Bagi para guru untuk menambah wawasan agar mengetahui peranan guru dan bagaimana karakter peserta didik
 - b. Memahami bahwa guru PAI tidak hanya sebagai guru mata pelajaran saja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pertama, tesis yang ditulis oleh Edi Setiawan mahasiswa program pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada tahun 2019 yang berjudul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SMK Amal Bakti Jati Mulyo Lampung Selatan” penelitian ini berfokus pada peranan guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter di mana dikatakan bahwa pendidikan karakter dapat dilakukan dalam bidang intrakurikuler dan ekstrakurikuler, pembentukan karakter tidak lupa harus menyampaikan pesan-pesan moral agar berkesan sehingga dapat dilakukan peserta didik, guru merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter di sekolah, setiap pembelajaran di kelas, harus selalu ada nilai yang ditanamkan kepada peserta didik. Nilai-nilai tersebut adalah religious, jujur, toleransi, disiplin, dan tanggung jawab.

Persamaan penelitian yang ditulis Edi Setiawan dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada aspek kajiannya yang mana berfokus pada peran guru PAI dalam pembentukan karakter. Adapun perbedaannya terletak pada objek penelitian yang meneliti dua jenjang pendidikan yang berbeda dan peran guru PAI yang difokuskan oleh Edi Setiawan, yaitu: sebagai pendidik, professional, pengarah dan teladan.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nur Khamid mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Pekalongan pada tahun 2019 yang berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di MTS Ishtifaiyah Nahdliyah Banyurip Ageng Kota Pekalongan” penelitian ini membahas mengenai peran guru PAI dalam

pembentukan karakter peserta didik, di mana karakter peserta didik di MTS Ishtifaiyah Nahdliyah Banyuarip memiliki karakter berupa religious, disiplin dan tanggung jawab. Peran guru di MTS Ishtifaiyah Nahdliyah Banyurip Ageng Kota Pekalongan ditunjukkan dengan bentuk-bentuk berupa peran sebagai inspirator, motivator, dinamisator, dan evaluator. Selain itu, adapula faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter. Faktor pendukung: peraturan yang telah dibuat oleh sekolah yang mewajibkan peserta didik untuk melaksanakannya, fasilitas sarana dan prasarana yang memadai, materi yang tepat dan pendidik yang mengawasi apa yang sudah ada di sekolah. Faktor penghambat: sikap dan perilaku peserta didik, belum memiliki tempat ibadah sendiri dilingkungan sekolah, pendidik tidak mampu mengawasi secara langsung diluar dari kegiatan belajar mengajar.

Persamaan penelitian yang ditulis Nur Khamid dengan penelitian yang dilakukan terdapat pada aspek kajiannya yaitu mana berfokus pada peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik, faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter. Adapun perbedaannya terdapat pada peran guru yang difokuskan peneliti dan objek penelitian yang meneliti dua jenjang pendidikan yang berbeda. Nur Khamid memfokuskan peran guru sebagai inspirator, motivator, dinamisator dan evaluator.

Ketiga, jurnal ilmiah yang ditulis oleh Nur Asiah, mahasiswa Universitas Singaperbangsa, Karawang tahun 2021. Jurnal ini berjudul “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa” jurnal ini membahas mengenai pentingnya peran guru PAI yang sebagai orang tua siswa di sekolah dan melakukan perannya dalam pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi, sekrening. Strategi guru PAI dalam pembentukan karakter siswa dilakukan dalam pebiasaan 3S (senyum, salam, sapa), pembiasaan shalat dhuha dandzuhur berjamaah, pembiasaan pembacaan surah

pendek, doa bersikap disiplin dan jujur. Terdapat pula faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter siswa.

Persamaan jurnal yang ditulis oleh Nur Asiah dengan penelitian yang dilakukan adalah pada aspek kajiannya yaitu berfokus pada pembentukan karakter peserta didik. Perbedaannya terdapat pada objek penelitian yang berbeda jenjang pendidikan dan peran guru yang terdapat dalam jurnal yaitu sebagai pemberdayaan, keteladanan, intervensi, terintegrasi dan sekrening.

B. Tinjauan Teori

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran menurut Gross, Mason dan Mc Eachern yang dikutip oleh Khoiriyah dalam buku mengagas sosiologi pendidikan Islam adalah seperangkat harapan-harapan yang dikenakan pada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu baik berhubungan dengan pekerjaan ataupun kewajiban-kewajibannya.⁶

Peran guru PAI menurut Zakiyah Daradjat yang dikutip dalam bukunya Novan Ardy Wiyani yaitu:⁷

a. Guru pendidikan agama Islam sebagai pengajar.

Guru PAI bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap atau tingkah laku, dan keterampilan.

b. Guru pendidikan agama Islam sebagai pembimbing atau pemberi bimbingan.

Guru PAI dalam memberikan bimbingan itu meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap atau tingkah laku. Dengan demikian bimbingan dimaksudkan agar setiap peserta didik diinsyafkan mengenai kemampuan dan

⁶Khoiriyah, *Mengagas Sosiologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), Hal .137.

⁷Nangimah, Nurrotun. *Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang*. Diss. UIN Walisongo Semarang, 2018. Hal. 35-36

potensidirinya yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap. Jangan sampai peserta didik menganggap rendah kemampuannya sendiri dalam potensinya untuk belajar dan bersikap atau bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam.

c. Guru pendidikan agama Islam sebagai pemimpin atau manajer kelas.

Guru bertugas pula sebagai administrasi, yaitu pengelola kelas atau pengelola interaksi belajar mengajar. Terdapat dua aspek dari masalah pengelolaan yang perlu mendapat perhatian oleh guru PAI, yaitu membantu perkembangan anak didik sebagai individu dan kelompok serta memelihara kondisi belajar yang sebaik-baiknya di dalam atau pun di luar kelas.

Menurut Syahraini Tambak dalam bukunya mengenai peran guru dalam metode pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:⁸

a. Sebagai pendorong kesadaran keimanan

Bagaimana seorang pendidik dapat memahami hakikat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, di sini manusia didorong untuk memiliki keimanan yang kokoh terhadap keberadaan Allah swt. dan kebenaran ajarannya. Maka seorang guru PAI dalam menggunakan suatu metode harus mengarahkan dan mendorong para peserta didik memiliki keimanan yang kokoh dan kuat kepada Allah swt.

b. Sebagai pendorong penggunaan akal pikiran peserta didik

Peranan guru PAI dalam bidang ini menggambarkan bahwa dengan penggunaan sebuah metode pembelajaran seorang guru PAI dimungkinkan untuk menggunakan metode pembelajaran tersebut dapat mendorong peserta didik untuk

⁸Tambak, Syahraini. "Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI." (2014). Hal. 140-147

menggunakan akal pikiran dengan sempurna. Seorang guru PAI dapat mendorong peserta didiknya untuk menggunakan akal pikirannya dalam menelaah dan mempelajari gejala kehidupannya sendiri dan alam sekitarnya hingga pembelajaran PAI pun dapat berjalan dengan berkualitas.

c. Sebagai motivator pembelajaran

Gairah belajar peserta didik harus terus-menerus ditingkatkan dan hal ini dapat dilakukan dengan motivasi seorang guru PAI dalam proses pembelajaran.

d. Guru sebagai sumber belajar

Dengan penggunaan sebuah metode guru dapat menjadi sumber belajar dengan memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam setiap pembelajarannya. Penggunaan metode yang tepat haruslah dapat mendorong guru sebagai sumber belajar untuk menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

e. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator dalam metode pembelajaran PAI adalah guru mewujudkan dirinya sebagai pengembang, penggugah, dan pendorong bagi kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus dapat mengantarkan peserta didik untuk sukses dalam setiap pembelajarannya.

f. Guru sebagai pengelola

Peran guru sebagai pengelola dalam metode pembelajaran PAI adalah di mana guru dengan metode yang dipergunakan dapat secara bersamaan mengelola kelas dengan baik. Sebenarnya disaat guru menggunakan sebuah metode dalam pembelajaran tertentu di dalamnya sesungguhnya telah terikut sebuah tugas besar

untuk mengelola peserta didik. Mengelola peserta didik untuk dapat sukses dalam pembelajarannya merupakan bagian utama dari penggunaan sebuah metode.

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik

Berbagai alternative guna mengatasi krisis karakter, memang sudah dilakukan pemerintah beserta *stakeholders*. Seperti membuat peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah budaya dan karakter bangsa yang dibicarakan itu adalah melalui pendidikan karakter.⁹

Sebagian sejarawan mengatakan bahwa pedagog Jerman FW Foerster yang dikutip oleh Doni Koesuma, sebagai orang yang mula-mula memperkenalkan pendidikan karakter. Foerster mengemukakan konsep pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi, sebagai reaksinya atas kemujudan pedagogi natural Rousseauin, dan instrumentalisme pedagogis Deweyan.

Menurut Foerster, tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster, karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi pribadi seorang. Karakter menjadi identitas mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah.

Agus Wibowo menjelaskan, bahwa menurut agama Islam, pendidikan karakter bersumber dari wahyu al-Qur`ān dan Sunnah. Karakter Islam ini, terbentuk

⁹Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017), Hal. 17.

atas dasar prinsip “ketundukan, kepasrahan, dan kedamaian” sesuai dengan makna dasar dari kata Islam.¹⁰

Al-Quran sebagai dasar pendidikan karakter dapat dilihat dari Firman Allah swt.pada suratQ.S. Al-Baqarah/2: 2 sebagai berikut:

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Terjemahnya:

Kitab (Al-Quran) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.¹¹

Al-Quran sebagai dasar pendidikan di dalamnya banyak terkandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti karakter yang berkaitan dalam hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Selanjutnya, ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi figur Nabi Muhammad saw tampil sebagai contoh (Uswah Hasanah) atau suri teladan. Sebagaimana Allah berfirman dalam Q.S. Al-Ahzab/33: 21.

اَفَدَّ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسُوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ
وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah¹²

¹⁰ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017), Hal. 25-27

¹¹ Menteri Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2015)

¹² Menteri Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya*, (Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2015)

Ayat tersebut memberi gambaran bahwa Rasulullah adalah suri teladan umat manusia dalam berpikir, bersikap dan bertindak karena watak, perilaku, sifat, dan moral yang patut dicontoh. Sebagai “khalifah di bumi” manusia memang sepatutnya bertindak atau berperilaku dengan budi pekerti yang agung.

Ajaran Islam tentang pendidikan karakter bukan hanya sekedar teori, tetapi Nabi Muhammad saw tampil sebagai contoh (*uswah hasanah*) atau suri tauladan. Menurut salah satu riwayat, istri beliau ‘Aisyah r.a, pernah berkata bahwa akhlak Nabi Muhammad saw adalah Al-Quran; atau singkatnya Nabi Muhammad saw itu adalah Al-Quran yang berjalan. Menurut salah satu hadits, Nabi Muhammad saw pernah bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a ia berkata bahwa Rasulullah saw pernah bersabda: “Sesungguhnya aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang baik. (HR. Ahmad no. 8952 dan Al-Bukhari dalam *Adaabul Mufrad* no. 273)¹³

Dengan begitu, realitas akhlak yang mulia merupakan inti risalah Nabi Muhammad saw.

Menurut T. Ramli yang dikutip Jenny Indrastoeti, pendidikan karakter itu memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak menjadi pribadi yang baik, jika dimasyarakat menjadi warga yang baik, jika di kehidupan bernegara menjadi warga negara yang baik. Adapun kriteria menjadi pribadi, warga dan warga negara yang baik

¹³Tafsir Muyassar, h. 273

itu secara umum adalah nilai-nilai tertentu berdasarkan budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karenanya, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yaitu pendidikan yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri.¹⁴ Muhammad AR yang dikutip Sadiran, tidak membedakan antara pendidikan moral dan karakter, karena esensinya sama di wilayah etika. Semua keyakinan atau agama memiliki nilai moral atau yang sering disebut dengan adab/etika/akhlak. Nilai-nilai moral diperlukan di era sekarang ini, untuk membina manusia agar dapat membedakan mereka dengan makhluk-makhluk yang lain.¹⁵

Karakter terdiri dari nilai *operatif*, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik.

Karakter yang terasa demikian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, pesan moral, dan perilaku moral. *Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati dan kebiasaan dalam tindakan.* Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; ketiganya ini membentuk kedewasaan moral. Ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita inginkan bagi anak-anak kita, sudah jelas bahwa kita menginginkan anak-anak kita untuk mampu menilai apa yang benar, sangat peduli tentang apa yang benar, dan

¹⁴SP, Jenny Indrastoeti. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. 2016. h.285

¹⁵Sadiran, Sadiran. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Terpadu (Studi tentang Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT))." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 15.1 (2021) h.42

kemudian melakukan apa yang mereka yakini itu benar-meskipun berhadapan dengan godaan dari dalam dan tekanan dari luar.¹⁶

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran di sekolah menjadi harapan besar bagi pembentukan karakter peserta didik. Tidak hanya mengajarkan dasar-dasar agama, PAI diharapkan mampu meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik menjadi beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Di mana akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Singkatnya, PAI diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan agama dalam diri peserta didik.

Dengan besarnya tanggung jawab tersebut, maka berimbas pada penilaian tentang PAI bahwa PAI belum mampu merealisasikan tanggung jawab besar yang diembannya. Masalah-masalah yang dialami peserta didik dianggap karena kurang berhasilnya PAI dalam menanamkan nilai-nilai. Kenakalan-kenakalan remaja, seperti menjadi pecandu obat-obatan terlarang, terlibat tawuran, terlibat kehidupan seks bebas serta peristiwa-peristiwa kriminal lainnya imbas dari kegagalan PAI.

Masalah moralitas ini, tentu saja mengundang keprihatinan para pakar PAI sekaligus tokoh agama Islam. Mereka tergerak untuk memberi solusi sekaligus mengembalikan peran PAI pada posisinya. Misalnya Amin Abdullah yang dikutip Agus Wibowo, salah seorang pemikir pendidikan Islam dengan latar belakang disiplin keilmuan filsafat Islam. Menurutnya, krisis serta problem moralitas yang mendera bangsa ini, sedikit banyak disebabkan oleh kegagalan PAI. Mengapa

¹⁶Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2015), Hal 81-82

demikian? Karena PAI-lah yang selama ini *concern* dan mengurus persoalan moralitas tersebut.¹⁷

Berbeda dengan pendidikan karakter di dunia Barat, pendidikan karakter dalam Islam menekankan prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan norma dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari semua perbedaan tersebut adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam Islam lebih sering dilakukan secara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Pendekatan semacam ini membuat pendidikan karakter dalam Islam lebih cenderung pada *teaching right and wrong*. Atas kelemahan ini, pakar-pakar pendidikan Islam kontemporer seperti Muhammad Iqbal, Sayyed Hosen Nasr, Naquib Al-Attas dan Wan Daud, menawarkan pendekatan yang memungkinkan pembicaraan yang menghargai bagaimana pendidikan moral dinilai, dipahami secara berbeda, dan membangkitkan pertanyaan mengenai penerapan model pendidikan moral Barat.¹⁸

Yang dapat disimpulkan dari pernyataan tersebut adalah kekayaan pendidikan Islam dengan ajaran moral yang sangat menarik untuk dijadikan *content* dari pendidikan karakter. Namun dalam pengimplementasiannya, pendidikan Islam belum mampu mengolah *content* ini menjadi materi yang menarik dengan metode dan teknik yang efektif.

¹⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar, 2017), Hal. 57.

¹⁸Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hal. 59.

Perdebatan yang mungkin belum dan tidak akan pernah berhenti di kalangan kita tentang seputar peranan pendidikan agama bagi pembentukan karakter. Mantan Presiden RI pertama Soekarno berulang-ulang menegaskan: “Agama adalah unsurmutlak dalam National and Character building” (Sumahamijaya dkk. 2003:45). Hal ini diperkuat dengan pendapat Sumahamijaya itu sendiri yang mengatakan bahwa karakter harus mempunyai landasan yang kokoh dan jelas. Tanpa landasan yang jelas, karakter kemandirian tidak punya arah, mengambang, keropos, sehingga tidak berarti apa-apa. Oleh karenanya, fundamen atau landasan dari pendidikan karakter itu tidak lain haruslah agama.¹⁹

Tidak hanya samapai disitu, aspek lain yang kadang terlupakan dalam pembentukan karakter adalah keteladanan. Keteladanan adalah *making something as an example, providing a model*, yang artinya menjadikan sesuatu sebagai teladan, menyediakan suatu model (kamus landak, 2010).²⁰ Istilah keteladanan banyak diadopsi dari bahasa Arab uswah yang terbentuk dari huruf-huruf hamzah, as-sin, dan al-law. Secara etimologi, setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti, yaitu pengobatan dan perbaikan. Ibn Zakaria dalam Arief, menjelaskan bahwa uswah dapat diartikan dengan qudwah yang merujuk pada makna mengikuti atau yang diikuti.

Dengan demikian, keteladanan dalam tulisan ini adalah segala sesuatu yang terkait dengan perkataan, perbuatan, sikap dan perilaku seseorang yang dapat ditiru atau diteladani oleh pihak lain. Adapun guru atau pendidik adalah pemimpin sejati, pembimbing dan pengarah yang bijaksana, pencetak para tokoh dan pemimpin umat

¹⁹Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012),hal. 61.

²⁰Muhammad Yaumi dan Sitti Fatimah S Sirate."Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa." (2017): h.3

(Isa, 1994).Jadi keteladanan guru adalah contoh yang baik dari guru, baik yang berhubungan dengan sikap.Perilaku, tutur kata, mental, maupun yang terkait dengan akhlak dan moral yang patut dijadikan contoh bagi peserta didik.²¹

Kriteria terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah swt.serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk lain ciptaan Allah swt.Berdasarkan kriteria tersebut, maka pelaksanaan metode pembiasaan keagamaan wajib diterapkan.

Pembiasaan kegiatan keagamaan baiknya selalu dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah, agar mampu diterapkan dalam kehidupan peserta didik baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi budaya religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perubahan karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah. Adapun sikap religius yang nantinya tertanam dalam diri peserta didik melalui metode pembiasaan diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter antara lain:

- a. Pembiasaan senyum, salam dan salim
- b. Pembiasaan hidup bersih dan sehat
- c. Pembiasaan membaca asmaul husna dan doa harian
- d. Pembiasaan bersikap jujur
- e. Pembiasaan peduli
- f. Pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab

²¹Yaumi Muhammad, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*,(Jakarta. PRENADAMEDIA group, 2014), hal.148.

- g. Pembiasaan bersikap disiplin
- h. Pembiasaan ibadah shalat
- i. Pembiasaan literasi al-quran

3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pembiasaan ada faktor pendukung dan ada faktor penghambatnya. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter religius peserta didik, diantaranya sebagai berikut:²²

a. Adanya dukungan dari orang tua

Pembentukan karakter religius peserta didik tidak hanya dilakukan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga oleh orang tua. Karena setelah sampai di rumah, peserta didik akan dibina langsung oleh orang tua masing-masing dalam berperilaku. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, antara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter anak.

b. Komitmen bersama warga sekolah

Sangat sulit merubah atau membuat kebiasaan baru pada suatu lembaga tanpa adanya komitmen bersama seluruh warga sekolah. Adanya komitmen bersama diawali

²²Ahsanul haq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2.1 (2019).

dengan adanya pengertian, pengetahuan dan keyakinan individu-individu warga sekolah terhadap tujuan bersama. Dengan demikian, budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

c. Guru yang berkualitas dan peraturan sekolah

Kompetensi pedagogik guru dan profesional guru sangat penting dalam pembentukan karakter. Guru yang telah teruji diharapkan mampu membimbing peserta didik dalam membentuk karakternya. Tidak hanya itu, peraturan sekolah juga harus dikelola dengan baik agar tujuan dari pembentukan karakter dapat tercapai.

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3) tuntutan zaman yang semakin pragatis, (4) sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.²³

Adapun dalam upaya membentuk karakter religius peserta didik melalui metode pembiasaan, ada beberapa faktor yang menjadi penghambatnya. Hambatan-hambatan dalam mengimplementasikan metode pembiasaan untuk membentuk karakter religius peserta didik diantaranya adalah:

²³Agus Zenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Cet.1:Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012) hal. 132-133

1. Latar belakang peserta didik yang berbeda

Para peserta didik berangkat dari latar belakang yang berbeda-beda, maka tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses pembiasaan ibadah yang diterima oleh peserta didik. Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi anak dengan masyarakat juga membawa dampak pada anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang baik untuk pendidikan juga akan membawa kebaikan akan tetapi iklim lingkungan yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pembentukan karakter peserta didik.

2. Kurangnya kesadaran peserta didik

Guru PAI telah berusaha mencanangkan pembiasaan baik setiap hari, dan memberikan teladan yang baik, akan tetapi masih banyak peserta didik yang belum sadar untuk melaksanakannya. Peserta didik yang kurang sadar akan pentingnya kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah akan mengambat kegiatan keagamaan, apalagi kegiatan tersebut berkaitan dengan pembiasaan akhlak peserta didik.

3. Lingkungan peserta didik

Keberhasilan dan ketidakberhasilan dalam pembentukan karakter peserta didik sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter peserta didik, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakternya. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter peserta didik. Besarnya pengaruh dari pergaulan di masyarakat tidak terlepas dari adanya norma dan kebiasaan yang ada, apabila kebiasaan yang ada di lingkungan positif, maka akan berpengaruh positif pula, dan

kebiasaan yang negatif dalam lingkungan masyarakat, maka juga akan berpengaruh buruk serta akan menghambat proses pembentukan karakter peserta didik.

Selain itu, laporan dari guru mata pelajaran dan guru wali kelas seperti sikap ketika belajar di kelas, tingkah laku dan perkataan, sopan santun dengan para guru dan di lingkungan sekolah, dan dalam mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah juga diperlukan. Dan atau peserta didik yang prestasi belajar PAI nya menurun atau kurang bagus, sesuai dari laporan guru bidang studi PAI, sehingga diharapkan setelah diadakan bimbingan dan arahan nantinya akan dapat meningkatkan semangat belajar dan prestasi PAI peserta didik tersebut.

Pendidikan Islam yang merupakan upaya bimbingan seorang pendidik terhadap peserta didik menuju tingkat kedewasaan jasmani, rohani, lahir dan batin berdasarkan ajaran agama Islam, dapat dipahami bahwa guru juga merupakan seorang pembimbing atau pengarah yang tidak berbeda banyak dengan . Oleh karena itu, seorang guru Pendidikan Agama Islam harus dibekali dengan pengetahuan dan ilmu serta keterampilan tentang yang lebih memadai.

C. Kerangka Konseptual

Agar mudah dipahami dan untuk menghindari terjadinya kesalahan pengertian dalam judul penelitian ini maka, penulis berusaha memaparkan beberapa kata yang dipandang perlu supaya pengertiannya menjadi lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan.²⁴ Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi.

Peran menurut terminologi adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “*role*” yang definisinya adalah “*person’s task or duty in undertaking*”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa.²⁵

2. Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Undang-Undang tentang Guru dan Dosen tahun 2005 pasal 1 ayat 1 menyatakan *bahwa* guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Dalam tataran normatif PAI dan guru non PAI memiliki perbedaan fundamental yang berimplikasi pada perbedaan persyaratan atau kriteria sebagai guru yang profesional. Dilihat dari aspek ruang lingkup dan karakter materinya, guru PAI memiliki perbedaan yang cukup signifikan dibanding guru non PAI. Apabila

²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014)

²⁵Syamsir, Torang, *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 86.

perbedaan tersebut tidak diketahui dan tidak dilaksanakan dalam realitas pendidikan dan pembelajaran, maka misi dan target guru PAI tidak akan tercapai.²⁶

PAI menekankan bagaimana mengajarkan atau membelajarkan sehingga penekanannya pada proses pembelajaran. Guru disebut guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan professional. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat.

Guru PAI dapat dipahami dari beberapa sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang simbol, PAI sebagai proses atau lembaga yang secara formal menggunakan istilah yang relevan dengan agama Islam, seperti madrasah, pondok pesantren, majelis ta'lim atau SD Islam terpadu.
2. Sudut pandang subjek pengelola, PAI merupakan suatu proses atau lembaga yang dilaksanakan atau dikelola oleh orang-orang yang memiliki komitmen untuk mengembangkan nilai-nilai agama Islam walaupun dari sudut pandang simbol atau nama tidak menggambarkan agama Islam.
3. Sudut pandang materi, PAI sebagai proses atau lembaga yang mengajarkan tentang nilai-nilai atau ruang lingkup agama Islam. Dari aspek muatan materi atau substansi yang diajarkan, setidaknya ada tiga macam substansi yaitu *Tarbiyah*, *Ta'lim* dan *Ta'dib*
4. Sudut pandang epistemologi di mana merupakan suatu cara untuk menemukan jawaban dari suatu kebenaran. PAI memiliki cara tersendiri dalam menemukan

²⁶Muchith, M. Saekan. "Guru PAI yang Profesional." Quality 4.2 (2017): h. 219

kebenaran. PAI mengakui bahwa kebenaran tidak hanya didasarkan oleh kekuatan akal pikiran semata melainkan didasarkan oleh adanya Tuhan.

Guru PAI adalah pendidikan professional yang memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat. Guru PAI setidaknya memiliki dua tugas yaitu sebagai pendidik dan pengajar di sekolah dan juga memiliki tugas memberikan pemahaman materi agama Islam kepada peserta didik dan masyarakat memiliki cara pandang atau pemahaman agama secara tepat yang ditandai dengan perilaku yang baik.

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pembelajaran mengenai nilai-nilai agama Islam berdasarkan Al-Quran dan hadits kepada peserta didik agar menjadi manusia yang beragama, memahaminya, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama Islam dikehidupan mereka. PAI merupakan pedoman hidup peserta didik dan untuk memperkuat iman dan keyakinan mereka kepada Allah swt.

3. Pembentukan Karakter

Karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai sikap atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, juga bawaan sejak lahir.²⁷

Sedangkan karakter menurut Ryan & Bohlin yang dikutip oleh Edy Suparjan merupakan suatu pola perilaku seseorang. Orang yang berkarakter baik memiliki pemahaman tentang kebaikan, menyukai kebaikan dan mengerjakan kebaikan

²⁷AD Koesuma, *Pendidikan Karakter (Cara mendidik Anak di Zaman Sekarang)*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017) hal. 80

tersebut. Orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut berkarakter mulia.²⁸

Karakter adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi sebagai kebajikan yang diyakininya, dan digunakannya sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap atau bertindak. Maka interaksi seseorang dengan orang lain dapat menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa.²⁹

Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang akan terus mengembangkan potensinya salah satunya melalui materi pembelajaran PAI di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. jadi proses pembelajaran PAI dilakukan guru dan peserta didik yang saling berinteraksi di lingkungan sekolah baik dalam proses pembelajaran maupun saat diluar jam pembelajaran.

D. Bagan Kerangka Pikir

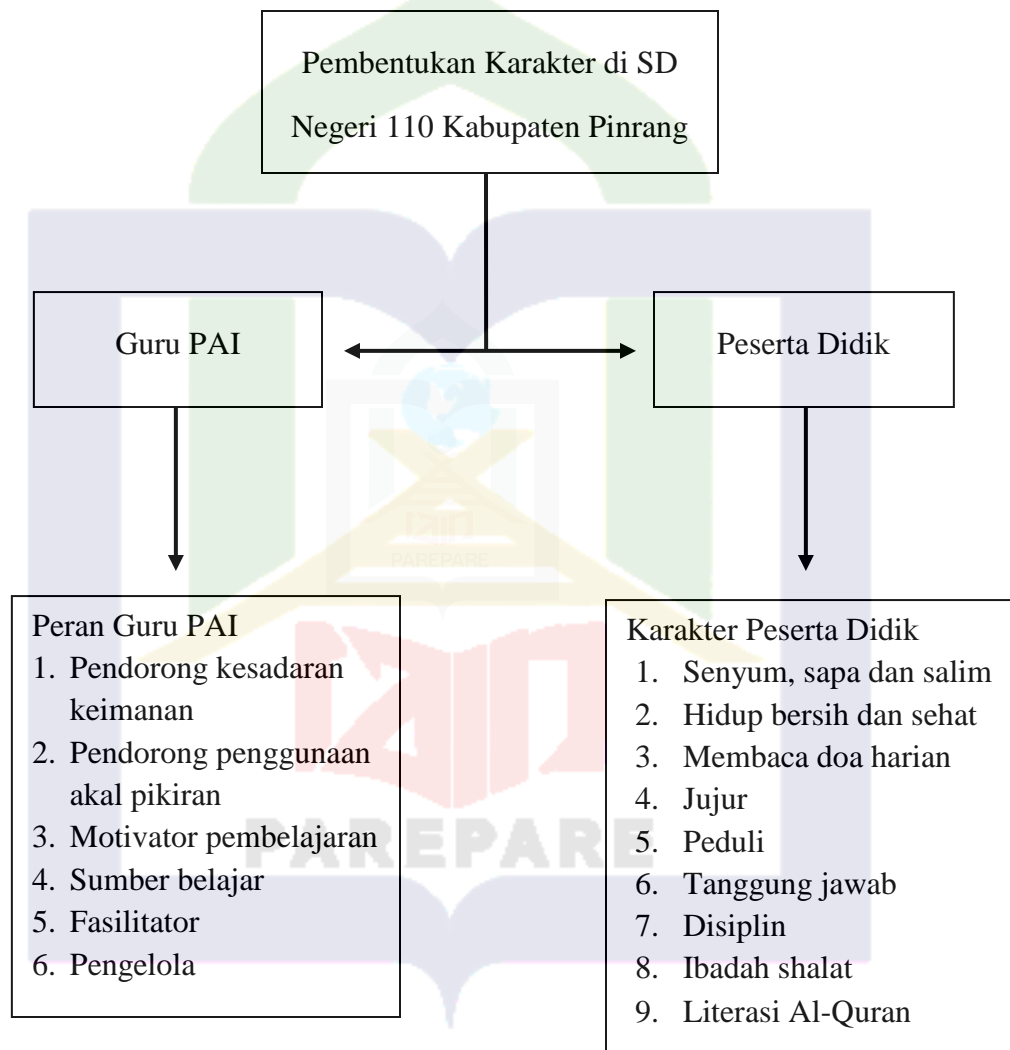
Adapun kerangka pikir yang ada dalam penelitian ini merupakan gambaran tentang pola atau konsep. Kerangka pikir ini bertujuan sebagai landasan sistematis dalam berpikir dan menguraikan masalah-masalah yang dibahas dalam skripsi ini. Gambar ini mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang dikemukakan dalam bentuk bagan.

²⁸Eddy Suparjan, *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa*,(Yogyakarta: Deepublish,2019), hal. 16

²⁹Eddy Suparjan, *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa*,(Yogyakarta: Deepublish,2019), hal. 17

SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang ada di Kabupaten Pinrang, yang merupakan jenjang yang strategis untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Gambar 2.1 Kerangka Pikir



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Berdasarkan data tersebut jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan atau field research dengan desain penelitian deskriptif kualitatif yang mengambil data berupa kata-kata atau gambar dari pada angka-angka.³⁰

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik yang memiliki karakteristik alami sebagai sumber data langsung, deskriptif, proses lebih dipentingkan daripada hasil, analisis dalam penelitian kualitatif cenderung dilakukan dengan analisa induktif dan makna merupakan hal yang esensial.

Ada 6 (enam) macam metodologi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu: etnografis, studi kasus, *grounded theory*, interaktif, partisipatoris, dan penelitian tindakan kelas.

Istilah penelitian kualitatif dimaksudkan sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lain. Contohnya, dapat berupa penelitian tentang kehidupan, riwayat dan perilaku seseorang, peranan organisasi, gerakan sosial, dan hubungan timbal balik.³¹

³⁰Zainul, Haq, "Peranan Guru dan Keluarga dalam Meningkatkan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Mi Nu 31 Jatipurwo Tahun Pelajaran 2020/2021" (2020).

³¹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Renika Cipta, 2008) h. 20

Dalam hal ini penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan untuk mempelajari secara intensif latar belakang keadaan yang terjadi dan interaksi lingkungan, baik individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang, tepatnya di Kecamatan Suppa, Desa Tasiwalie, didasarkan pada beberapa pertimbangan: lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau oleh peneliti karena peneliti berasal dari daerah tersebut. Kemudian, teori dari para ahli dunia pendidikan banyak yang menjelaskan bahwa perkembangan siswa di usia sekolah dasar ada pada tahap operasional konkret di manatahapan ini mengembangkan kecerdasan peserta didik untuk berpikir logis dan sistematis.

Adapun waktu yang dibutuhkan peneliti dalam melakukan penelitian memerlukan waktu kurang lebih selama sebulan.

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang serta faktor pendukung dan penghambat pembentukan karakter peserta didik.

D. Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan atau *field research* di mana sumber data diperoleh langsung dari objek penelitian di lapangan. Data dalam penelitian termasuk kualitatif deskriptif. Maka sumber data dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dokumen dan bukan angka. Untuk lebih jelasnya, maka sumber data

dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, dengan uraian sebagai berikut:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian.³² Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru PAI SD 110 Sabamparu.

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok.³³ Adapun sumber sekunder pada penelitian ini adalah dokumentasi dan data-data kepustakaan yang mengkaji tentang pembentukan karakter dalam Islam. Buku yang masuk sebagai sumber sekunder dijadikan sebagai pendukung, data primer. Diantaranya adalah buku berjudul Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban karya Agus Wibowo, buku Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Muhammad Yaumi dalam Pendidikan karakter: landasan, pilar, dan implementasi dan Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara memperoleh data-data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan antara lain sebagai berikut:

³²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabet, 2012, h. 15.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabet, 2012, h. 152.

1. Observasi

Observasi merupakan aktivitas penelitian dalam rangka mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui proses pengamatan langsung di lapangan. Peneliti berada ditempat itu, untuk mendapatkan bukti-bukti yang valid dalam laporan yang akan diajukan. Observasi adalah metode pengumpulan data di mana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian.³⁴

Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengamati suatu fenomena yang ada dan terjadi. Observasi yang dilakukan diharapkan dapat memperoleh data yang sesuai atau relevan dengan penelitian. Hal yang akan diamati yaitu kegiatan guru PAI di sekolah dalam membentuk karakter peserta didik. Observasi yang dilakukan, penelitian berada di lokasi tersebut dan membawa lembar observasi yang sudah dibuat.

2. Wawancara (interview)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interview) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³⁵

Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dan sumber informasi. Dalam wawancara sudah disiapkan

³⁴W. Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo 2002), h. 116

³⁵Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif' (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 186

berbagai macam pertanyaan-pertanyaan tetapi muncul berbagai pertanyaan lain saat meneliti.

Melalui wawancara inilah peneliti menggali data, informasi, dan kerangka keterangan dari subyek penelitian. Teknik wawancara yang dilakukan adalah wawancara bebas terpimpin, artinya pertanyaan yang dilontarkan tidak terpaku pada pedoman wawancara dan dapat diperdalam maupun dikembangkan sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan. Wawancara dilakukan kepada guru PAI di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang.

3. Dokumentasi

Penggunaan dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan, bahkan untuk meramalkan.³⁶ Adanya dokumentasi untuk mendukung data.

F. Uji Keabsahan Data

Untuk mengembangkan validitas data yang dikumpulkan dalam penelitian ini maka teknik pengembangan yang digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teknik triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi digunakan peneliti dengan menggunakan strategi yaitu: sumber; penulis menggali dan mencari informasi tentang yang dikaji dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

³⁶Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif' (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 217

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.³⁷

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan peneliti melalui metode yang sudah ditentukan.³⁸ Analisis data yaitu suatu proses mengevaluasi data dengan menggunakan alasan logis dan analitis untuk menguji setiap komponen data yang tersedia.³⁹

Koshy menyarankan untuk menggunakan tiga proses analisis data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yakni (1) *data reduction*; (2) *data display*; (3) *conclusion drawing/verification*. Tiga proses dipandang sangat diperlukan dalam analisis data kualitatif. Itulah sebabnya mengapa Miles dan Huberman mengatakan bahwa analisis itu dipahami sebagai tiga aliran kegiatan berbarengan yang mencakup kegiatan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.⁴⁰

1. Reduksi Data

Dalam penelitian, reduksi data berarti pengurangan, susutan, penurunan, atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung di dalamnya. Dengan

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 372

³⁸Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 131.

³⁹Muhammad Yaumi & Muljono Damopolii, *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: Kencaan, 2014), h. 131.

⁴⁰Muhammad Yaumi & Muljono Damopolii, *Action Research Teori, Model, dan Aplikasi*, h. 137.

demikian, reduksi data merujuk pada proses penyeleksian atau memusatkan bentuk data untuk disimpulkan. Dalam hal ini, peneliti menyeleksi dan memusatkan data yang sesuai dengan rumusan masalah.

2. Penyajian Data

Penyajian data mencakup berbagai jenis tabel, grafik, matriks, ataupun jaringan. Tujuannya untuk membuat informasi menjadi terorganisir dalam bentuk yang tersedia, sehingga memudahkan dalam mengakses dan memahami isi penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir setelah mereduksi data dan menyajikan data yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara sederhana, penarikan kesimpulan berarti proses penggabungan beberapa penggalan informasi yang diperoleh untuk mengambil keputusan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter

Seorang guru memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, dalam hal ini peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) guna membentuk karakter peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu untuk membentuk karakter peserta didik, guru diharapkan mampu memahami karakter peserta didik dalam artian mampu menggunakan berbagai metode yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Guru PAI diwajibkan menyediakan lingkungan pendidikan di sekolah khususnya di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang untuk memberikan kesempatan dalam mengembangkan potensi peserta didik pada titik maksimal, dalam psikologi dijelaskan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya memberikan pedoman tentang berbagai teori-teori pembelajaran, tetapi juga guru PAI memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik.

Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan dengan guru PAI mengenai peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang dapat dilihat dari beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Pendorong kesadaran keimanan

Guru harus memahami hakikat metode dan relevansi tujuan utama pendidikan agama Islam di kehidupan. Di sini manusia didorong untuk memiliki kesadaran keimanan kepada Allah swt. Dalam menjalani kehidupan. Maka guru PAI dalam

menggunakan suatu metode harus mengarahkan dan mendorong kesadaran keimanan peserta didik yang kokoh dan kuat kepada Allah swt. Maka salah satu peran guru PAI dalam pembentukan karakter adalah sebagai pendorong kesadaran keimanan senada dengan hasil wawancara terhadap guru PAI di sekolah sebagai berikut:

Martawati guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang yang mengatakan bahwa:

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik dalam hal ini sebagai pendorong kesadaran keimanan yang dilakukan yaitu:

Guru terlebih dahulu memberikan pemahaman kepada peserta didik bagaimana cara berbakti atau mengabdikan kepada Allah swt. Kemudian senantiasa mengingatkan apa kewajiban kita terhadap Allah swt. Guru juga tidak jenuh untuk terus memberikan nasihat atau arahan terhadap peserta didik agar dapat selamat dunia dan akhirat.⁴¹

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Asmaul Husna, peserta didik dari kelas empat yang menyatakan bahwa:

Kita diingatkan untuk tidak berbohong, tidak boleh membenci teman, harus bicara kepada semua teman, diajarkan membaca Al-Quran yang ada di buku paket, diajarkan dan diingatkan untuk shalat dan di hari Jumat saat tidak hujan, semua berkumpul di lapangan untuk membaca Surah Yasin⁴²

Berdasarkan pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa guru PAI di SD Negeri 110 Pinrang sudah sangat baik dalam mendorong kesadaran keimanan peserta didik dengan cara memberikan pemahaman cara berbakti, mengabdikan atau bertaqwa kepada Allah swt. Dengan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya. Kemudian terus mengingatkan apa saja kewajiban kita sebagai umat manusia kepada Allah swt. Serta tidak bosan untuk terus menasihati dan memberikan

⁴¹Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.

⁴²Asmaul Husna, Peserta Didik kelas VI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 04 Agustus 2022

arahan agar peserta didik dapat selamat di dunia dan akhirat. Karena karakter tidak hanya berhubungan antar sesama manusia, manusia dan lingkungannya, manusia dan dirinya sendiri, tetapi juga manusia dan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Pendorong penggunaan akal pikiran peserta didik

Pembentukan karakter peserta didik dalam hal ini sebagai pendorong penggunaan akal pikiran dilakukan dengan menggunakan metode pembelajaran. Guru mendorong peserta didik untuk menelaah dan mempelajari gejala kehidupan. Senada dengan hasil wawancara yang telah dilakukan di SD Negeri 110 Pinrang, Martawati selaku guru mata pelajaran PAI mengatakan bahwa:

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik dalam hal ini sebagai pendorong penggunaan akal pikiran peserta didik yang dilakukan yaitu:

Cara yang dilakukan guru dalam mendorong penggunaan akal pikirannya yaitu setiap hari peserta didik didampingi dan diberikan arahan untuk hidup yang baik, cara menyembah Allah swt. Kemudian setelah proses pembelajaran diberikan pesan-pesan kepada peserta didik serta PR (Pekerjaan Rumah) untuk menilai sampai di mana pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran yang sudah disampaikan.⁴³

Berdasarkan pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa guru PAI dalam mendorong penggunaan akal pikiran peserta didik menggunakan beberapa metode, seperti metode ceramah dalam memberikan arahan kepada peserta didik untuk hidup yang baik, metode praktik seperti tata cara wudhu dan shalat. Melakukan metode tanya jawab selama proses pembelajaran dan melakukan refleksi setelahnya. Terakhir menggunakan metode penugasan untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman peserta didik atas materi yang telah dipelajari.

⁴³Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.

3. Motivator pembelajaran

Guru adalah seorang pendidik profesional di mana tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, memotivasi, menilai, dan mengevaluasi. Maka salah satu peran guru PAI dalam pembentukan karakter adalah sebagai motivator pembelajaran yang senada dengan hasil wawancara yang telah dilakukan di SD Negeri 110 Pinrang.

Martawati sebagai guru mata pelajaran PAI mengatakan bahwa guru sebagai motivator pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik yang dilakukan yaitu:

Sebagai guru ada beberapa kegiatan yang dilakukan untuk memotivasi peserta didik, antara lain membagikan buku paket, dilanjutkan dengan menjelaskan isi buku sementara peserta didik menyimak materi dan melakukan proses tanya jawab serta memberikan koreksi dan mengapresiasi peserta didik selama proses pembelajaran.⁴⁴

Pendapat guru PAI di atas diperjelas oleh Hj. Rusniah selaku kepala sekolah di SD Negeri 110 Pinrang. Beliau menjelaskan:

Kegiatan rutinitas apel pagi kami di sekolah menjadi salah satu momen untuk memberi wejangan kepada peserta didik. Bagi mereka yang semangat belajarnya turun kami nasehati dan motivasi untuk terus mengejar cita-cita mereka. Kemudian pada saat rapat guru, kami tekankan kepada rekan-rekan pendidik untuk saling berkoordinasi satu sama lain untuk membimbing peserta didik agar selalu memiliki semangat belajar.⁴⁵

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa guru sebagai motivator pembelajaran dilakukan dengan menunjang fasilitas belajar peserta didik dalam

⁴⁴Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.

⁴⁵Hj. Rusniah, S.Pd., Kepala Sekolah, *Wawancara* SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 27 Juli 2022.

bentuk membagikan buku paket yang kemudian guru menjelaskan isi buku tersebut dengan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab agar peserta didik dapat terlibat dalam proses pembelajaran. Terakhir guru memberikan apresiasi kepada peserta didik yang telah berani bertanya maupun menjawab pertanyaan dengan memberikan pujian atau simbol tangan. Apresiasi inilah yang menjadi motivasi belajar peserta didik. Motivasi lain dapat juga ditumbuhkan dengan mengoreksi pendapat peserta didik dengan cara yang tepat agar mereka terus berusaha untuk menemukan jawaban terbaik mereka.

4. Guru sebagai sumber belajar

Guru sebagai sumber belajar sangat berkaitan dengan kemampuan guru untuk menguasai materi pembelajaran. Guru yang professional mampu menggunakan metode dan memanfaatkan media pembelajaran sebab hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk mudah menerima materi yang disampaikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Maka salah satu peran guru PAI dalam pembentukan karakter adalah guru sebagai sumber belajar yang senada dengan hasil wawancara Martawati selaku guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 110 Pinrang yaitu:

Guru tidak jenuh untuk terus memperbaiki diri, terus belajar dan terus meningkatkan kemampuan mengajar. Begitupula tidak jenuh untuk membimbing dan mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang baik.⁴⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut diketahui bahwa sebagai sumber belajar guru harus meningkatkan kemampuannya agar dapat menjadi guru yang professional karena seiring berkembangnya zaman peserta didik dapat dengan mudah mengakses

⁴⁶Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.

pembelajaran di internet. Mereka dengan mudah dapat memilih media yang mereka senangi. Maka penting bagi guru untuk meningkatkan kemampuan diri.

5. Guru sebagai fasilitator

Peran guru sebagai fasilitator diharapkan mampu memberikan pelayanan termasuk fasilitas guna memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam metode pembelajaran PAI guru mewujudkan dirinya sebagai pengembang, penggugah dan pendorong bagi kesuksesan peserta didik dalam pembelajaran.

Senada dengan hasil wawancara yang telah dilakukan, Martawati mengatakan bahwa peran guru sebagai fasilitator dilakukan dengan cara yaitu:

Ada beberapa kriteria yang dilakukan guru sebagai fasilitator dalam menghadapi peserta didik di sekolah yaitu, setelah menghadapi peserta didik dalam memberikan pembelajaran, guru memberikan praktik untuk mengetahui keterbatasan pengetahuan peserta didik, seperti praktik shalat dan pelaksanaan rukun Islam. Guru menekankan pendidikan rohani yang menuju akhirat. Peserta didik diharapkan mampu mengetahui, memahami serta mengamalkan rukun Islam.⁴⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut peran guru sebagai fasilitator memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam melaksanakan rukun Islam. Peserta didik diharapkan mampu menerapkan pelaksanaan rukun Islam tersebut di kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk guru dalam memfasilitasi hal tersebut adalah dengan praktik shalat.

6. Guru sebagai pengelola

Sebagai pengelola guru diharapkan mampu menciptakan iklim yang memungkinkan peserta didik nyaman di dalam kelas selama proses pembelajaran.

⁴⁷Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.

Beberapa cara yang dilakukan guru sebagai pengelola pembelajaran adalah dengan merencanakan tujuan pembelajaran, mengorganisir sumber belajar, memimpin dan mengevaluasi peserta didik.

Sependapat dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Martawati selaku guru PAI di SD Negeri 110 Pinrang mengatakan bahwa:

Peran guru sebagai pengelola juga berhubungan dengan peran guru sebagai fasilitator. Guru mempersiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) guna untuk mengatur arah dan tujuan pembelajaran. Guru senantiasa menciptakan suasana kelas yang nyaman agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan baik. Sedangkan ketika suasana dirasa sudah kurang kondusif seperti ribut atau kurang focus, selaku guru kami memberi sedikit jeda kepada peserta didik seperti bertepuk tangan agar kembali fokus.⁴⁸

Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil wawancara dengan Asmaul Husna menyatakan bahwa:

Ibu guru suka menegur ketika ada teman yang menopang dagu atau meletakkan kepala di atas meja. Itu tandanya malas dan tidak semangat belajar. Jika melakukan itu maka kita tidak fokus belajar.⁴⁹

Berdasarkan pernyataan di atas, sebagai pengelola guru berperan untuk mengatur dan mengarahkan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran. Hal tersebut sudah tertulis di RPP yang sebelumnya telah dibuat. Guru profesional memiliki kemampuan mengelola kelas agar suasana tetap kondusif dan nyaman.

Karakter pada peserta didik jelas berbeda dan untuk membentuk karakter yang baik pada diri mereka dibutuhkan konsistensi dan dedikasi. Selain itu, guru juga harus menjadi contoh yang baik di mana dapat mempertanggungjawabkan ucapan dan perbuatannya.

⁴⁸Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.

⁴⁹Asmaul Husna, Peserta Didik kelas IV, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 4 Agustus 2022.

Senada dengan hal tersebut, Martawati menjelaskan mengenai upaya yang dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik yaitu:

Guru berupaya dengan cara tidak bosan untuk memberikan nasihat kepada peserta didik. Melakukan banyak komunikasi dengan peserta didik maupun orang tua peserta didik.⁵⁰

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu peserta didik, Muhammad Irham dari kelas enam yaitu:

Ibu guru menjelaskan pelajaran dengan baik, suka memberi contoh, suka bercerita, suka menegur jika salah, suka anak yang sopan, rajin dan shaleh.

Menegur anak jai di kelas, mengingatkan untuk menggunakan tangan kanan dengan benar, mengingatkan untuk shalat lima waktu, meyuruh berpakaian rapih, suka bertanya dan memuji⁵¹

Berdasarkan pernyataan di atas upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter peserta didik adalah dengan tetap konsisten memotivasi peserta didik agar dapat menanamkan karakter yang baik kepada peserta didik. Banyak bentuk motivasi yang dapat diberikan kepada peserta didik, seperti pada kelas rendah diingatkan untuk menggunakan tangan kanan dengan benar, misalnya pada saat mengacungkan tangan, memberikan cerita inspiratif singkat, memuji jika baik dan menegur jika salah. Sedangkan pada kelas tinggi diingatkan untuk menyembah Allah swt., jujur dan bertanggung jawab, serta disiplin. Dibutuhkan proses yang panjang untuk membentuk karakter pada peserta didik, maka komunikasi yang baik tidak hanya dilakukan antara guru dan peserta didik saja tetapi juga antara guru dengan orang tua peserta didik. Komunikasi antara guru dan orang tua dapat dilakukan di sekolah saat kunjungan

⁵⁰ Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.

⁵¹ Muhammad Irham, Peserta Didik kelas VI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 28 Juli 2022.

orang tua, juga dapat dilakukan di lingkungan masyarakat sebagai bentuk silaturahmi. Pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan agar sikap baik pada peserta didik dapat tertanam sejak dini agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Senada dengan hal tersebut, Martawati berpendapat mengenai karakter yang ingin dibentuk pada peserta didik yaitu:

Saya sebagai guru menginginkan kepada peserta didik berakhlak mulia. Saya ingin mereka dapat mempertahankan tingkah laku yang baik, sopan dan santun. Maka saya harus terus membimbing mereka untuk berakhlak mulia.⁵²

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Hj. Rusniah mengenai karakter yang ingin dibentuk pada peserta didik, yaitu:

Saat rapat guru tidak lupa untuk selalu diingatkan kepada para rekan guru untuk menjadi contoh yang baik bagi peserta didik. Guru juga harus disiplin, rapih dan memiliki penguasaan kelas yang baik untuk mengarahkan pembelajaran karena kami mengharapkan peserta didik memiliki karakter yang mulia, diantaranya sopan, santun, disiplin, bertanggung jawab dan shaleh serta shalehah.⁵³

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat dipahami bahwa orientasi karakter yang ingin dibentuk guru PAI adalah mempertahankan kebiasaan bertingkah laku mulia di kehidupan sehari-hari mereka tidak sebatas pemahaman dan pembelajaran di sekolah saja.

2. Karakter Peserta Didik yang Ingin Dibentuk

Sedikitnya ada sembilan karakter yang ingin dibentuk pada peserta didik. Berikut hasil wawancara yang penulis lakukan di SD Negeri 110 Pinrang dengan ibu Martawati, S.Pd selaku guru PAI:

⁵²Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.

⁵³Hj. Rusniah, S.Pd., Kepala Sekolah, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 27 Juli 2022.

a. Senyum, sapa dan salam

Tugas guru yang tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga membentuk karakter peserta didik dimulai dari karakter dasar dan sederhana seperti senyum, sapa dan salam. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Martawati selaku guru PAI mengungkapkan usahanya dalam pembiasaan senyum, sapa dan salam pada peserta didik adalah sebagai berikut:

Saya selalu mulai dengan memberikan contoh kepada peserta didik. Karena anak-anak itu pandai meniru, makanya dimulai dari diri sendiri. Saat masuk kelas memberi salam dengan suara yang jelas dan diperhatikan apakah peserta didik memperhatikan dan membalas salam.

Diajarkan juga kepada peserta didik untuk menyapa guru terlebih dahulu dengan sopan dan santun serta membiasakan diri untuk tersenyum. Kita juga sebagai guru harus memberikan contoh yang baik. Senyum yang ramah sesama guru, kepada tamu maupun kepada peserta didik.⁵⁴

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter dan menanamkan karakter tersebut kepada peserta didik pentingnya memberikan contoh yang baik kepada peserta didik. Terbukti saat penulis melakukan penelitian di SD Negeri 110 Pinrang para warga sekolah dengan ramah menyambut penulis dengan senyum dan sapaan yang baik.

Peserta didik juga dibiasakan untuk cium tangan sebelum meninggalkan kelas. Budaya salim ini berlaku kepada setiap peserta didik sebagai penghormatan terhadap guru sebelum pulang.

b. Hidup bersih dan sehat

Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter termasuk kebersihan lingkungan. Untuk mendapatkan lingkungan yang bersih

⁵⁴Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10Oktober 2022.

dimulai dari setiap warga sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Martawati mengungkapkan bahwa:

Terkait hidup bersih dan sehat di sekolah diadakan kerja bakti setiap hari sabtu. Setiap hari juga sebelum memulai pelajaran setiap kelas memiliki jadwal piketnya untuk membersihkan. Sehubungan dengan PAI, diajarkan di kelas bahwa bersih itu Indah dan Allah swt. menyukai keindahan. Seperti ungkapan kebersihan sebagian dari Iman untuk memberikan gambaran bahwa bersih merupakan hal yang baik dan harus diusahakan. Diajarkan juga di kelas mengenai tata cara bersuci atau taharah dengan bahasa yang mudah di mengerti peserta didik. apalagi dengan peserta didik kelas rendah dimulai dengan mengajarkan wudhu sebelum shalat dan membaca Al-Quran karena kita akan beribadah yang artinya bertemu dengan Allah swt. maka kita harus bersih.⁵⁵

Sehubungan dengan hal tersebut, Hj. Rusniahselaku kepala sekolah mengungkapkan bahwa:

Sudah ada daftar piket kelas yang disusun agar peserta didik tahu kewajibannya. Peserta didik juga diajarkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Setiap kelas sudah disediakan tempat sampah, maka apabila ditemukan peserta didik yang lalai maka harus ditegur dan dihukum untuk mengambil sampahnya dan membuangnya dengan benar.

Selain itu juga sudah disediakan keran air masing-masing di depan kelas untuk membudayakan cuci tangan. Terkait dengan hal tersebut juga kami selalu terbuka dengan penyuluhan-penyuluhan yang sering dilakukan tenaga kesehatan di lingkungan kami. Seperti penyuluhan tentang kebersihan mulut, mencuci tangan yang benar, pemberian obat cacung dan imunisasi. Hal tersebut kami lakukan untuk lingkungan yang bersih dan sehat.⁵⁶

Berdasarkan kedua wawancara tersebut didapati bahwa usaha untuk membentuk karakter hidup bersih dan sehat sudah dilaksanakan dengan baik di sekolah dengan keterbukaan sekolah dalam menerima penyuluhan dari tenaga kesehatan setempat dan penyediaan sarana bagi peserta didik.

⁵⁵Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10Oktober 2022.

⁵⁶Hj. Rusniah, S.Pd., Kepala Sekolah, *Wawancara* SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10 Oktober 2022.

c. Membaca doa harian

Sebelum dan setelah melakukan kegiatan diwajibkan untuk membaca doa agar selama pembelajaran peserta didik diberikan kemudahan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Selain itu diharapkan peserta didik mampu merealisasikan pembiasaan membaca doa harian tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran guru PAI dalam pembiasaan peserta didik dalam membaca doa harian, Martawati menjelaskan:

Di dalam kelas dirutinkan sebelum memulai palajaran dilakukan doa bersama, yaitu doa belajar yang diajarkan sejak awal di kelas satu. Di tuliskan kemudian dituntun untuk dihafalkan. Tetapi tidak selalu demikian, karena peserta didik telah menyelesaikan pembelajaran di tingkat taman kanak-kanak maka mereka sudah punya bekal dari sana, di sini saya tinggal mengajarkan cara melafalkannya dengan baik dan benar. Begitu pula dengan doa setelah belajar. Pembacaan doa harus dilakukan dengan rutin agar peserta didik tidak lupa, kita lakukan metode pembiasaan. Diajarkan juga doa-doa harian yang lain seperti doa masuk dan keluar WC, masuk dan keluar rumah dan sebagainya.⁵⁷

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Yusran mengatakan bahwa:

Sebelum belajar kita melakukan doa bersama. Doanya diajarkan di sekolah, di taman kanak-kanak juga. Jadi sudah tidak susah untuk dihafal. Sebelum pulang juga dilakukan doa bersama agar selamat di jalan.⁵⁸

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya metode pembiasaan untuk membentuk karakter peserta didik, dalam hal ini membaca doa harian.

Sebelum dan setelah melakukan sesuatu diusahakan untuk membaca doa agar apa yang kita lakukan dapat mendapatkan berkah dan di ridhoi Allah swt. dan hal tersebut harus dibiasakan sejak dini.

⁵⁷ Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10 Oktober 2022.

⁵⁸ Muhammad Yusran, Peserta Didik kelas V, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10 Oktober 2022

d. Jujur

Jujur merupakan karakter penting yang harus dimiliki peserta didik. Kejujuran pada peserta didik harus dibentuk sejak dini agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang baik dan dipercaya. Pentingnya karakter jujur ini akan mempengaruhi kehidupan peserta didik di kemudian hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Martawati mengatakan:

Kejujuran itu hal yang sangat penting. Karakter ini wajib dimiliki peserta didik namun harus diarahkan dan dibimbing dengan baik karena tidak mudah. Hal yang biasa dilakukan di kelas adalah pada saat diberikan tugas harian, tidak hanya dinilai dari benar dan salahnya tetapi apakah peserta didik mampu memahami pelajaran dengan baik maka penting sikap jujur.

Kitapun juga sebagai guru harus mencontohkan dengan baik seperti mengapresiasi peserta didik dengan jujur, menepati janji seperti mengizinkan peserta didik yang tugasnya cepat selesai dengan benar mendapatkan izin untuk istirahat lebih dulu. Dapat juga diselipkan cerita-cerita atau kisah mengenai nilai-nilai kejujuran.⁵⁹

Berdasarkan wawancara tersebut didapati bahwa sikap jujur sangat penting dimiliki oleh peserta didik. Tidak mudah membentuk karakter tersebut karena lingkungan sosial dan keluarga peserta didik juga memiliki andil yang besar. Di sekolah dilakukan banyak upaya untuk membentuk karakter yang baik pada peserta didik, termasuk diantaranya melalui metode pembiasaan. Peserta didik yang didapati tidak jujur akan diberikan teguran untuk menunjukkan betapa pentingnya bersikap jujur.

e. Peduli

Karakter peduli yang ditanamkan pada peserta didik tidak hanya peduli kepada sesama manusia tetapi juga lingkungan. Peserta didik diajarkan bagaimana cara bersikap yang baik agar dapat hidup berdampingan dan menjadi manusia sosial yang

⁵⁹Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10 Oktober 2022.

berguna. Berdasarkan hasil wawancara dengan Martawati selaku guru PAI didapati bahwa:

Sebagai guru PAI kami berikan materi mengenai peduli lingkungan serta sikap saling mengasihi dan menyayangi satu sama lain bahwa Allah swt. mengajarkan kita sebagai umat nabi Muhammad untuk saling peduli. Dapat pula diceritakan kisah-kisah menarik. Selain itu diberikan contoh bagaimana cara peduli agar mereka mengerti. Misalnya saling meminjamkan alat tulis, tolong menolong dalam kebaikan, diajarkan untuk tidak saling bermusuhan dengan tidak membuat kelompok-kelompok kecil di kelas, menegur peserta didik yang berbicara atau bertindak dengan tidak sopan kepada teman. Peduli juga terhadap lingkungan dengan tidak membuang sampah di sembarang tempat, rutin menyirami tanaman di pekarangan masing-masing kelas dan bekerja bakti. Serta menjelaskan apa manfaat yang dapat diperoleh peserta didik dengan bersikap peduli. Seperti mendapatkan pahala karena berbuat baik, mendapatkan banyak teman, akan ditolong juga dikemudian hari dan sebagainya.⁶⁰

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara Muhammad Irham dari kelas VI yang mengatakan:

Jika ada teman yang lupa membawa alat tulis maka akan dipinjamkan oleh teman yang membawa lebih. Terkadang meminjam langsung, biasa juga melapor kepada guru terlebih dahulu.

Di kelas juga diajarkan untuk berbagi, saling membantu, bermain dan belajar bersama, serta tidak menjauhi teman. Ibu guru akan bertanya kepada teman yang terlihat tidak enak badan, teman akan diberikan obat atau diperbolehkan pulang untuk beristirahat di rumah

Hadi hasil wawancara ditemukan bahwa karakter peduli yang ditanamkan pada peserta didik tidak hanya pada sesama teman tetapi juga kepada lingkungannya. Guru dapat menyampaikan pentingnya peduli kepada lingkungan dan manfaat apa yang akan peserta didik dapatkan.

⁶⁰Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10 Oktober 2022.

f. Tanggung jawab dan disiplin

Tanggung jawab memiliki makna peserta didik mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, tidak ingkar janji dan menyelesaikan tugas hingga tuntas. Rasa tanggung pada peserta didik harus dipupuk karena hal tersebut mencakup pada aspek kehidupan mereka.

Disiplin memiliki arti mengerjakan sesuatu dengan tertib, memanfaatkan waktu dengan baik, dan mengerjakan sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Martawati mengatakan:

Menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik dimulai dengan diri sendiri dan menjadi contoh nyata pada mereka. Dengan tepat waktu datang ke sekolah, tepat waktu masuk ke ruang kelas, menggunakan pakaian yang rapih, memberikan materi pelajaran dengan baik, memberikan mereka tugas dan memeriksanya dengan baik. Kemudian dijelaskan pentingnya bertanggung jawab dengan kisah dan contoh nyata pada diri sendiri. Seperti memberitahukan mereka untuk tidak datang terlambat, berpakaian rapih, menyelesaikan tugas yang diberikan, membuang sampah pada tempatnya dan contoh-contoh sederhana yang lain. Tidak lupa juga memberikan mereka imbalan yang dapat dilakukan dengan memuji apabila mereka melakukan hal yang baik, dijadikan contoh oleh teman-temannya atau sekedar jempol atau isyarat tubuh. Dilakukan pula sebaliknya kepada peserta didik yang didapati melanggar.⁶¹

Pernyataan diatas sejalan dengan hasil wawancara Asmaul Husna dari kelas IV:

Kita disuruh untuk berpakaian rapih, mengerjakan tugas dan tidak menyontek. Boleh melakukan kerja kelompok di rumah tetapi tidak boleh saling meniru. Tidak boleh berisik di kelas saat belajar.⁶²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut didapati bahwa untuk membentuk karakter disiplin dan bertanggung jawab pada peserta didik dibutuhkan contoh yang nyata dan

⁶¹Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10 Oktober 2022.

⁶² Asmaul Husna, Peserta Didik kelas IV, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10 Oktober 2022.

dimulai dari guru terlebih dahulu. Juga pentingnya reward kepada peserta didik agar mereka terpacu untuk berbuat baik.

g. Ibadah shalat

Shalat merupakan kewajiban bagi seluruh umat agama Islam. Pada jenjang sekolah dasar sudah diajarkan tata cara shalat yang baik dan benar. Peran guru PAI di sini adalah bagaimana agar peserta didik dapat membiasakan diri melakukan ibadah shalat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Martawati, beliau mengatakan bahwa:

Membiasakan shalat kepada peserta didik dimulai dengan memberikan pemahaman pentingnya shalat dan apa manfaat shalat bagi kehidupan peserta didik sedari mereka kecil agar mereka terbiasa dan mampu menjalankannya. Kemudian mengajarkan tata cara shalat yang baik dan benar, serta hal-hal yang dapat membatalkannya.

Di kelas diajarkan teori-teorinya, kemudian dipraktekkan dengan membaca bacaan shalat, memanggil satu peserta didik menjadi contoh di depan kelas, melakukan praktek shalat dan praktek wudhu. Peserta didik diberikan motivasi mengenai bagaimana pentingnya shalat bagi kehidupan manusia dan baiknya melakukan shalat berjamaah di masjid.⁶³

Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Muhammad Irham dari kelas VI yang mengatakan:

Shalat itu tiang agama. Sudah diajarkan di kelas bahwa umat Islam yang sehat dan berakal wajib melakukan shalat apabila sudah baliq. Tetapi harus sudah dibiasakan dari sekarang. Di sekolah diajarkan cara berudhu beserta doanya, diajarkan juga tata cara shalat yang benar serta doanya. Saya juga sering ke masjid untuk shalat bersama teman-teman. Saat waktu shalat magrib saya dan teman tinggal di masjid menunggu waktu shalat isya.

Ada juga kegiatan shalat duhur bergiliran di masjid. Setiap kelas yang belajar PAI pada hari itu bergiliran shalat duhur di masjid, giliran kelas saya di hari rabu. Ibu guru datang berjamaah dan mengawasi kami.⁶⁴

⁶³Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10 Oktober 2022.

⁶⁴Muhammad Irham, Peserta Didik kelas VI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10 Oktober 2022.

h. Literasi Al-Quran

Literasi diartikan kemampuan menulis dan membaca dalam hal ini Al-Quran. Tetapi bukan hanya itu, peserta didik juga diharapkan mampu memahami dan mengamalkannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan Martawati selaku guru PAI di SD Negeri 110 Pinrang didapati bahwa:

Upaya yang kami lakukan dalam membentuk karakter peserta didik dengan mengenalkan Al-Quran sejak dini kepada mereka. Memberikan pemahaman bahwa Al-Quran merupakan kitab mereka, pedoman hidup mereka dan akan berguna untuk kehidupan mereka. Dimulai dengan diajarkan menulis dengan benar, kemudian membaca dengan baik dan mengamalkannya.

Di kelas diberikan pengarahan. Ada juga sesi bimbingan membaca Al-Quran perorangan untuk mengetahui kemampuan peserta didik. Dijelaskan makna ayat yang dibaca dan pentingnya di kehidupan. Dijelaskan pula kebaikan-kebaikan yang akan di dapatkan dengan rajin membaca Al-Quran⁶⁵

Pernyataan tersebut sejalan dengan wawancara yang dilakukan dengan Muhammad Irham dari kelas VI, yang mengatakan bahwa:

Di kelas dilakukan praktek membaca. Setiap orang maju kedepan melanjutkan bacaan sebelumnya. Apabila ada yang salah diperbaiki dan diperintahkan untuk belajar lagi agar lancar. Diberikan juga tugas menulis ayat dan diperiksa benar dan kerapihannya. Di ajarkan juga untuk menggunakan Al-Quran di kehidupan sehari-hari seperti saat shalat, saat keluar rumah, sebelum belajar, naik kendaraan.⁶⁶

Dari pernyataan tersebut didapati bahwa pembentukan karakter peserta didik dalam literasi Al-Quran telah dijalankan oleh guru PAI. Peserta didik telah diajarkan cara membaca dan menulis serta mengamalkan Al-Quran di kehidupan mereka. Mereka juga diberikan pemahaman bagaimana pentingnya Al-Quran di kehidupan manusia.

⁶⁵Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10 Oktober 2022.

⁶⁶Muhammad Irham, Peserta Didik kelas VI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 10 Oktober 2022.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang

Setiap usaha yang dilakukan guru PAI sebagai pendidik dalam pembentukan karakter peserta didik akan ada faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat.

Senada dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan Martawati selaku guru mata pelajaran PAI di SD Negeri 110 Pinrang mengatakan bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu:

Selain mempelajari banyak buku, saya juga belajar dari ceramah internet kemudian saya padukan dari beberapa pendapat agar dapat saya sampaikan kepada peserta didik. Tidak lupa pula sumber utama saya yaitu Al-Quran. Jadi fasilitas yang saya gunakan adalah Al-Quran, buku, dan *smartphone*. Diperlukan juga pemberian tugas dan motivasi belajar kepada peserta didik.⁶⁷

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa faktor pendukung dalam pembentukan karakter peserta didik salah satunya yaitu guru yang profesional yang mampu memanfaatkan dan meningkatkan kualitas dirinya agar dapat memberikan pembelajaran dan teladan yang baik bagi peserta didik.

Sedangkan faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik dapat dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal yang berasal dari diri pribadi peserta didik dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan peserta didik.

Hasil wawancara terkait faktor penghambat dalam pembentukan karakter peserta didik menurut Martawati selaku guru mata pelajaran PAI, yaitu:

Selaku pendidik di sekolah yang menjadi kendala kami dalam mendidik peserta didik adalah lingkungannya. Didapati beberapa peserta didik yang sangat sulit arahkan. Tapi sebagai guru saya selalu berusaha mencari cara agar peserta didik tersebut bisa menjadi pribadi yang baik.

⁶⁷ Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.

Kendala lain yang kami hadapi adalah sarana yang ada di sekolah belum memadai. Seperti kelengkapan buku yang kurang. Terkadang pada tingkatan kelas bawah peserta didik sulit untuk berbagi buku dengan temannya, tidak semangat menulis dan merasa kecewa karena tidak memiliki buku paket sendiri.

Kemudian terkait dengan dampak pandemic kemarin, dilakukan pembelajaran daring (*online*) di mana guru dan peserta didik tidak melakukan tatap muka, sehingga sulit untuk mengarahkan peserta didik. Bisa saja diantara mereka ada yang asal-asalan menyelesaikan tugas karena mereka merasa tidak diawasi.⁶⁸

Berdasarkan pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa faktor penghambat guru dalam pembentukan karakter peserta didik diantaranya faktor lingkungan karena tiap-tiap peserta didik berasal dari lingkungan yang berbeda, latar belakang, pola asuh dan kebiasaan yang dilakukan di lingkungannya pun berbeda. Sehingga ada beberapa diantara mereka yang memang membutuhkan perhatian khusus.

Kemudian faktor lain yang menghambat adalah sarana yang belum memadai. Pengadaan buku paket dilakukan setahun sekali oleh program juknis. Pengadaan jumlah buku masih kurang dikarenakan tidak seimbang jumlah peserta didik yang naik kelas dengan peserta didik baru. Jumlah peserta didik baru lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang naik ketingkat yang lebih tinggi.

Faktor lain yang menghambat pembentukan karakter peserta didik menurut pernyataan di atas adalah dampak pandemi yang terjadi dua tahun belakangan. Guru tidak bisa sepenuhnya mengawasi pembelajaran *online*. Di sini orang tua memiliki peran yang lebih besar dalam pembelajaran *online*. Sayangnya, tidak sedikit orang tua yang kewalahan sampai tidak begitu memperhatikan peserta didik sehingga tugas

⁶⁸Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.

yang diberikan hanya diselesaikan seperlunya saja karena peserta didik merasa tidak begitu diawasi.

Berdasarkan faktor penghambat yang telah dipaparkan, maka langkah guru dalam mengatasi faktor penghambat tersebut telah dijelaskan dalam hasil wawancara dengan Martawati selaku guru mata pelajaran PAI yaitu:

Jika terjadi hambatan, maka sebisa mungkin saya usahakan. Misalnya, pada masalah kurangnya buku maka peserta didik saya arahkan untuk meng-copy buku paket agar mereka dapat memiliki buku tersebut. Karena ada beberapa peserta didik yang rumahnya berjauhan. Tapi untuk peserta didik yang rumahnya berdekatan, untuk menghemat biaya diadakan satu buku dua siswa. Terkait dengan pengadaan buku akan diprogramkan setiap tahun oleh sekolah berdasarkan juknis yang telah ditentukan. Usaha lain yang kami lakukan dalam mengatasi faktor penghambat tersebut adalah pemberian motivasi, arahan atau wejangan menegani sikap dan perilaku yang baik. Guru tidak henti-hentinya menanamkan hal-hal baik tersebut kepada peserta didik. Apabila mereka melakukan kesalahan tidak boleh sama sekali seorang guru memukul. Harus dijelaskan kepada peserta didik bahwa hal yang mereka lakukan salah dan tidak baik diulangi.⁶⁹

Pendapat di atas searah dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Muhammad Yusran selaku peserta didik kelas lima, menyatakan bahwa:

Ibu guru menjelaskan pelajaran dengan baik, suka bercerita tentang hal baik, menegur kami ketika berbuat salah, seperti merobek buku. Jika lupa mengerjakan tugas kita dihukum membersihkan tempat sampah atau membersihkan WC. Saya pernah membersihkan tempat sampah⁷⁰

Pendapat lain yang ditemukan peneliti dari hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Riska selaku wali kelas empat mengenai hukuman yang diberikan kepada peserta didik, yaitu:

Sebagai rekan guru, walaupun kegiatan di kelas tidak bisa saya perhatikan dan pantau selalu dikarenakan saat pembelajaran PAI kami serahkan sepenuhnya kepada guru mata pelajarannya. Jadi di sini sepengetahuan

⁶⁹Martawati, S.Pd., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.

⁷⁰Muhammad Yusran, Peserta Didik kelas V, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 04 Agustus 2022

saya, guru PAI selalu berusaha membentuk karakter atau tingkah laku mulia pada peserta didik. Seperti misalnya pada suatu kesempatan saya perhatikan saat guru PAI menegur peserta didik yang berbicara dengan tidak sopan, mengingatkan untuk berkata jujur kepada guru dan orang tua, membaca Al-Quran, mengajarkan dan mengingatkan shalat dan salah satu kegiatan rutin kami setiap hari Jumat yaitu Yasinan bersama termasuk para peserta didik di halaman.

Terkait dengan hukuman, yang pernah saya dapati adalah beberapa peserta didik yang tetap tinggal di kelas saat jam istirahat, nanti boleh istirahat ketika tugasnya sudah selesai. Itu mengajarkan bertanggung jawab dengan kewajibannya yaitu belajar.⁷¹

Berdasarkan pernyataan di atas, diketahui bahwa dalam mengatasi faktor penghambat tersebut guru memberikan solusi dengan menggandakan buku agar peserta didik dapat mengakses buku paketnya lebih leluasa. Tapi ada cara yang lebih murah dilakukan, yaitu satu buku untuk dua peserta didik yang diberikan kepada peserta didik yang rumahnya berdekatan. Setiap tahunnya sekolah juga mengadakan program pengadaan buku yang telah ditentukan.

Sebagai seorang guru, memberi motivasi dan arahan merupakan hal yang mutlak dilakukan. Guru harus dengan sabar dan konsisten untuk membentuk karakter peserta didik. Bukan hal yang mudah melakukannya. Namun tidak dibenarkan untuk melakukan tindak kekerasan kepada peserta didik. Harus lebih ekstra sabar lagi untuk menjelaskan tentang hal yang baik dan buruk, tentang hal yang boleh dan tidak boleh mereka lakukan apalagi ulangi.

Sebagai orang tua di sekolah, guru memiliki peran dalam membentuk karakter peserta didik. Sesuai dengan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan Martawati mengenai seberapa besar peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik yaitu:

⁷¹ Riska, S.Pd., Wali Kelas V, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 04 Agustus 2022

Jika dianggakan peran guru bisa dikatakan seratus persen berperan disekolah. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa waktu yang digunakan guru dan peserta didik untuk bertatap muka hanya beberapa jam saja, maka diperlukan juga peran orang tua. Jadi bisa juga dikatakan 50-50. Walaupun tidak dapat dipungkiri banyak peserta didik yang kurang mendapat bimbingan dalam hal pelajaran di rumah. Selain itu di sekolah juga kita menghadapi banyak peserta didik. Maka sebagai guru juga selalu berusaha agar peserta didik dapat memahami yang kita sampaikan.⁷²

Pendapat tersebut diperjelas oleh Hj. Rusniah mengenai pentingnya keterlibatan orang tua dalam membentuk karakter peserta didik, yaitu:

Dalam membentuk karakter peserta didik diperlukan kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik. Karena bagaimanapun keluarga merupakan pendidikan pertama mereka, tetapi sudah menjadi kewajiban bagi seorang guru untuk membina dan membentuk karakter pesera didik.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam pembentukan karakter peserta didik tidak terlepas dari peran orang tua di rumah. Antara guru dan orang tua diperlukan kerja sama yang baik untuk menciptakan generasi yang berkarakter baik. Orang tua tidak bisa lepas tangan begitu saja saat memasukkan anaknya di sekolah karena selain keluarga merupakan lembaga pertama pendidikan anak, waktu yang dihabiskan juga jauh lebih banyak di rumah. Peserta didik hanya menghabiskan waktu kurang dari enam jam di sekolah. Begitu pula dengan guru, harus professional dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua peserta didik di sekolah. Waktu yang singkat dimanfaatkan dengan baik untuk membina peserta didik. Selain professional, guru juga harus memenuhi kompetensi lain yaitu: kompetensi pedagogic, kompetensi social, dan kompetensi kepribadian. Seorang guru PAI harus menguasai materi pembelajarannya, mampu hidup menjadi masyarakat yang baik dan memiliki kepribadian yang dapat diteladani yang sosoknya dihormati dan mengamalkan agama Islam di kehidupannya.

⁷²Martawati S.Pd.I., Guru PAI, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian tentang “Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang” data yang dideskripsikan berdasarkan data-data yang terkumpul selama melaksanakan penelitian dikumpulkan melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian oleh penulis dipaparkan sebagai berikut.

Peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik yang mana dijelaskan atas enam peran berdasarkan buku Peran Guru dalam Metode Pembelajaran PAI oleh Syahraini Tambak, yaitu sebagai berikut: guru sebagai pendorong kesadaran keimanan, guru sebagai pendorong penggunaan akal pikiran, guru sebagai motivator belajar, guru sebagai sumber belajar, guru sebagai fasilitator, dan guru sebagai pengelola.

Oleh karena itu, sebagai seorang calon guru maupun guru pendidikan agama Islam dituntut adanya keterampilan penting untuk dikuasai dalam proses pembelajaran. Terdapat empat keterampilan yang harus dikuasai dan dibangun oleh guru, yaitu keterampilan komunikasi mendidik, keterampilan bekerja sama, keterampilan kepemimpinan, dan keterampilan hubungan dan koneksitas. Keempat keterampilan itu dapat dikembangkan oleh para guru dan tak terkecuali guru pendidikan agama Islam dalam proses menjalankan profesinya.⁷³

Peserta didik didorong untuk memahami dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. mereka diarahkan untuk berpikir kritis melalui metode yang dilakukan guru selama proses pembelajaran. Pemberian motivasi dan apresiasi juga penting

⁷³ Tambak Syahraini, *Pendidian Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Graha Ilmu, Ruko Jambusari 7A Yogyakarta (2014)

diberikan kepada peserta didik guna memupuk semangat belajar mereka karena tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik memiliki kecenderungan untuk mudah jenuh dan bosan. Selain itu guru yang memenuhi kompetensi professional mampu untuk terus meningkatkan kemampuan dan kreativitas dirinya untuk menunjang perannya sebagai sumber belajar, fasilitator dan pengelola pembelajaran.

Berdasarkan observasi langsung yang telah dilakukan peneliti di lokasi, peran guru dalam membentuk karakter peserta didik telah dilakukan secara optimal dan peserta didik telah mencerminkan karakter yang sesuai dengan apa yang diharapkan guru PAI. Walaupun tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa dari peserta didik masih harus dalam proses bimbingan dan arahan.

Pada saat peneliti melakukan observasi, beberapa hal yang ditemukan sebagai bentuk peran guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik adalah seperti penerapan senyum, salam dan sapa di lingkungan sekolah. Peserta didik ramah dan terbuka menerima tamu. Mereka mudah memperlihatkan sopan dan santun seperti pada saat berpapasan dan lewat dihadapan guru. Keramahan mereka adalah bentuk dari pendidikan dan budaya yang diterapkan di sekolah termasuk di dalamnya motivasi dan nasehat yang selalu disampaikan guru seperti mengingatkan untuk berbicara dengan sopan dan bertingkah laku dengan santun di manapun dan kepada siapapun, berteman dengan semuanya tanpa memilih apalagi melakukan perundungan. Guru memberikan motivasi dan arahan dikelas mengenai permasalahan yang sering dihadapi peserta didik misalnya, dijauhi oleh teman-temannya atau adanya kelompok-kelompok kecil di kelas. Peserta didik diberikan contoh nyata dalam bersikap peduli terhadap sesama, misalnya dengan meminjamkan barang dan

peralatan tulis kemudian peserta didik yang dipinjam harus memiliki sikap tanggung jawab untuk menjaga dan mengembalikan peralatan tersebut.

Kerapihan peserta didik juga diperhatikan. Guru memberikan teguran kepada peserta didik yang kedapatan tidak memenuhi standar kerapihan sekolah misalnya, tidak menggunakan sepatu dan menggunakan seragam dengan tidak dirapihkan. Seperti pada upacara bendera, peserta didik diwajibkan menggunakan pakaian lengkap sebagai bentuk kerapihan dan kedisiplinannya. Teguran yang diberikan dapat berupa nasehat dan hukuman ringan seperti membersihkan sampah yang tersisa.

Pada pembelajaran di dalam kelas dilakukan dengan dua arah. Setelah guru memberikan materi dan nasehat, peserta didik berani bertanya dan menjawab pertanyaan. Mereka diajarkan cara menyampaikan pendapat dengan baik. Peneliti menemukan bahwa peserta didik diingatkan untuk memperbaiki sikap disetiap kesempatan. Misalnya menggunakan tangan kanan saat mengacungkan tangan untuk bertanya maupun meminta izin, menggunakan bahasa yang santun, tidak menyela orang lain ketika berbicara, menghormati pendapat teman, tidak menguap dan menopang dagu selama proses pembelajaran di kelas. Apabila terjadi, guru akan mempersilahkan peserta didik untuk mencuci muka mereka terlebih dahulu, memperbaiki posisi duduknya kembali atau memberikan jeda peserta didik atau biasa disebut dengan *ice breaker*, pada saat penelitian, ditemukan bahwa metode *ice breaker* yang digunakan guru PAI adalah tepuk tangan.

Guru PAI di kelas senantiasa memulai pelajaran dengan memberikan ceramah singkat dan sederhana tentang kehidupan. Guru memberikan contoh yang dekat dan bahasa yang mudah dipahami peserta didik. Guru PAI menyelipkan pesan-pesan religius selama proses pembelajaran, mengarahkan peserta didik untuk hidup hingga

dapat menjadi masyarakat yang baik, jujur, dan menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya.

Di lapangan, peneliti menemukan bahwa Guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik berlandaskan rukun Islam. Peserta didik dibina untuk paham dan mengimplementasikan rukun Islam di kehidupannya sehingga menjadi karakter mereka. Peserta didik diberikan pemahaman mengenai ke-Esa-an Allah swt. bahwa tiada Tuhan yang wajib di sembah selain Dia, dengan melaksanakan shalat lima waktu dan amalan-amalan lainnya serta mengajarkan kepada peserta didik untuk meyakini bahwa Nabi Muhammad saw. adalah utusan Allah swt. dengan meneladani Rasulullah. Mengajarkan peserta didik mengenai makna puasa yang tidak hanya sekedar menahan lapar dan haus, tetapi juga melatih kesabaran, kejujuran dan kesederhanaan. Mengamalkan perintah zakat dan bersedekah. Di lapangan, peneliti menemukan bahwa salah satu kegiatan di sekolah setiap hari jumat adalah memberikan sumbangan kepada sekolah yang tidak diwajibkan dan tidak ditentukan nominalnya. Sumbangan tersebut akan dipergunakan untuk mebangun dan memperbaiki sarana di sekolah, salah satunya adalah bangunan UKS yang berasal dari sumbangan peserta didik. Kegiatan ini juga mengajarkan peserta didik untuk bersedekah atau memberi yang akan membentuk karakter peduli pada peserta didik dan yang terakhir memberikan pemahaman dengan cara yang sederhana mengenai amalan ibadah haji yang dimana manusia akan memberikan versi terbaik dirinya ketika melaksanakan ibadah haji karena ibadah ini melibatkan empat ibadah secara serentak dilakukan bersama-sama dalam satu ritual ibadah haji, dengan situasi dan kondisi mendekati alam hakiki dan apa yang dilakukan di sana akan diberikan

balasannya langsung. Ini memberikan gambaran kepada peserta didik untuk taat dan berbuat baik dikehidupannya.

Diketahui bahwa seorang guru atau profesional, selain harus menguasai pengetahuan atau ilmu yang akan diajarkannya secara prima, juga harus menguasai cara menyampaikan pengetahuan atau ilmu tersebut secara efisien dan efektif serta berakhlak mulia. Penguasaan terhadap ilmu secara prima mengharuskan seorang guru secara terus menerus meningkatkan pengetahuannya, sedangkan penguasaan terhadap cara menyampaikan pengetahuan mengharuskan seorang guru menguasai prinsip, teknik dan variasi pengajaran. Dan pemilikan terhadap akhlak mulia menghendaki agar guru atau dosen menghiasi dirinya dengan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik.⁷⁴ Di lapangan, peneliti mendapati dua garis besar faktor penghambat pembentukan karakter, yaitu: faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah yang berasal dari dalam diri sendiri atau diri pribadi peserta didik. Setiap manusia telah dikaruniai naluri keagamaan oleh Allah swt. Sebagai bekal yang akan membentuk karakter dan akhlaknya nanti, yang termasuk di dalamnya antara lain: pertama, naluri atau insting. Insting merupakan dorongan untuk melakukan hal-hal yang kompleks dengan sifat spontanitas sedangkan naluri merupakan pembawaan alami yang tidak disadari yang mendorong untuk berbuat sesuatu.

Kedua, kebiasaan. Kebiasaan merupakan tingkah laku atau adat istiadat yang dilakukan berulang-ulang. Perilaku manusia merupakan kebiasaan yang dilakukannya sehari-hari. Karakter tidak dapat terbentuk secara instan, seperti yang telah disinggung sebelumnya harus serius dan dilatih terus menerus dengan waktu yang lama. Karakter

⁷⁴ Tambah Syahraini, *Pendidian Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*, Graha Ilmu, Ruko Jambusari 7A Yogyakarta (2014)

yang baik harus terus dilakukan setiap hari dengan pembiasaan. Pembiasaan dengan melakukan hal-hal baik seperti sopan, santun, jujur, bertanggung jawab, malu ketika berbuat curang, malu ketika malas dan tidak mudah menyerah.

Ketiga, keturunan. Keturunan dimaksudkan di sini merupakan warisan sifat-sifat orang tua yang awalnya di bawa dari sel kelamin jantan dengan sel kelamin betina yang bertemu kemudian akan membentuk gen yang memiliki fungsi sebagai penentu sifat bawaan anak. Sifat bawaan ini akan diwariskan secara langsung maupun tidak langsung. Lebih dalam lagi, sifat turunan juga terbentuk atas kebiasaan orang tua yang dapat menjadi teladan yang baik bagi peserta didik.

Keempat keinginan, yang merupakan kehendak manusia untuk mencapai sesuatu. Oleh karenanya, orang-orang yang menginginkan sesuatu memiliki tekad yang lebih kuat dan akan termotivasi untuk bersungguh-sungguh.

Kelima, hati nurani. Dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang akan menjadi alarm atau isyarat ketika manusia berada diambang keburukan. Kekuatan tersebut disebut dengan batin atau hati nurani. Fungsi dari hati manusia memberikan peringatan ketika manusia melakukan hal yang buruk.

Peserta didik yang sejak lahir membawa keunikan masing-masing memiliki tingkatan pemahaman, naluri, hati nurani yang berbeda sehingga guru PAI ditantang untuk menumbuhkan karakter baik tersebut mulai dari dalam diri peserta didik.

Selanjutnya adalah faktor eksternal penghambat pembentukan karakter, yaitu faktor dari luar diri pribadi peserta didik. Diantaranya adalah: perkembangan teknologi, lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah.

Pertama, perkembangan teknologi. Pada era digital segala kemudahan termasuk mengakses informasi berkembang dengan pesat, sehingga jika tidak

diimbangi dengan pemahaman yang baik maka akan menjadi boomerang. Tidak sedikit peserta didik yang dengan mudahnya mengakses internet tanpa dampingan orang tua terjerumus pada dampak negative teknologi. Beberapa dari mereka bahkan memiliki *smartphone* sendiri. Meskipun memudahkan dalam bertukar pesan dan memperoleh informasi tetapi usia dan pemahaman peserta didik belum mencapai batas yang sesuai untuk menggunakan *smartphone* sendiri. Gambar dan video yang berlalu lalang di internet tidak dapat di saring tanpa dampingan orang tua. Selain itu kecanduan bermain *game* juga merupakan salah satu dampak negatifnya. Hal tersebut akan berimbas pada pembentukan karakter peserta didik seperti malas, berbicara yang tidak sopan dan mengikuti tren-tren yang sebenarnya tidak pantas untuk usianya.

Kedua, lingkungan masyarakat. Apabila lingkungan masyarakat peserta didik baik, maka dapat membantu dalam pembentukan karakternya. Begitu pula sebaliknya, ketika lingkungan masyarakat sekitar buruk maka karakter peserta didik akan menunjukkan perilaku buruk juga. Hal ini tidak dapat dihindari karena peserta didik akan terus berinteraksi atau bersosialisasi dengan lingkungannya sesuai fitrahnya sebagai makhluk sosial.

Contoh perilaku buruk di masyarakat seperti seks bebas, merokok, narkoba, mencuri, dan perilaku negative lainnya. Kebiasaan yang sering mereka jumpai akan menarik perhatian mereka dan akan mereka tiru karena terkesan diwajarkan.

Ketiga, lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama peserta didik. Lingkungan keluarga memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter. Pengenalan lingkungan berawal dari keluarga, pengenalan norma-norma dan kebiasaan berawal dari rumah. Tidak heran jika dikatakan ibu merupakan madrasah pertama anak. Namun peran ayah tidak kalah penting, selain

sebagai kepala keluarga, sosok ayah juga harus membimbing istri dan anaknya agar memiliki akhlak yang baik.

Pengaruh lingkungan keluarga sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik. Banyak peserta didik yang terjerumus perilaku buruk akibat didikan yang kurang tepat dari orang tuannya.

Pada masa remaja anak mulai aktif dan energinya serba lengkap. Energi yang berlebih-lebihan menyebabkan remaja bisa melakukan hal-hal yang negatif, misalnya suka merebut, suka bertengkar, memamerkan kekuatan fisik, serta sering melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum, norma dan sulit diatur. Hal inilah yang menyebabkan remaja potensial bisa melakukan berbagai perilaku yang bisa dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Pada masa ini, gejolak darah mudanya sedang bangkit. Keinginan untuk mencari jati diri dan mendapatkan pengakuan dari keluarga serta lingkungan sedang tinggitingginya. Kadang untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungannya, remaja melakukan hal-hal yang diluar etika dan aturan.⁷⁵

Keempat, lingkungan sekolah. Sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah merupakan pendidikan formal tempat untuk membentuk karakter dan menanamkan sikap serta kebiasaan yang baik pada peserta didik. Maka guru harus dapat menjadi suri teladan dan panutan yang baik. Terkhusus guru PAI, materi yang diajarkan dikelas mengenai pendidikan agama, sehingga tidak hanya mampu menyampaikan materi tetapi juga mampu mengimplementasikan apa yang disampaikan kepada peserta didik di kehidupan sehari-hari agar dapat menjadi teladan yang baik.

⁷⁵ Gichara, J. *Mengatasi perilaku buruk anak*. Kawan Pustaka. (2006)

Peserta didik membutuhkan pendamping yang baik agar karakter yang diharapkan dapat dibentuk, maka peran guru PAI di sini dibutuhkan. Guru harus pandai memilih strategi yang tepat untuk menanamkan nilai karakter. Salah satu alasan karakter peserta didik kurang baik adalah karena guru tidak dapat mengembangkan karakter peserta didik dengan baik. Selain itu, dalam membentuk karakter peserta didik, sekolah dapat memberikan apresiasi maupun penghargaan kepada guru dan peserta didik agar mereka termotivasi untuk memperbaiki diri. Biasanya diadakan kegiatan atau lomba-lomba sederhana yang akan mendorong kreativitas, kerja keras dan inovasi serta mendukung adanya perubahan.

Di era sekarang peserta didik mampu mengakses banyak kemudahan. Sumber belajar yang dimiliki peserta didik sangat beragam. Sehingga, guru harus memanfaatkan teknologi agar dapat bersaing. Teknologi dapat memberikan banyak materi pelajaran tapi hanya guru yang dapat mendidik. Teknologi ini dapat dimanfaatkan guru dalam proses pembelajaran. Mulai dari perencanaan pembuatan program pembelajaran yaitu silabus, RPP, media, strategi, metode pembelajaran dan sebagainya.

Berdasarkan di atas, ada faktor pendukung untuk pembelajaran nilai atau karakter, yaitu selain lingkungan sekolah yang positif termasuk di dalamnya guru yang profesional juga koordinasi orang tua dan lingkungan sangat diperlukan untuk mencapai karakter yang diharapkan.

Guru yang profesional mampu mendorong motivasi belajar peserta didik. Guru yang profesional dapat tercermin dari penampilan pelaksanaan tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik materi maupun metode yang digunakan. Selain itu, bentuk profesional guru juga ditunjukkan melalui tanggung jawabnya

dalam menjalankan pengabdianya sebagai guru peserta didik, orang tua, masyarakat bangsa dan negaranya. Guru harus memiliki tanggung jawab sosial, intelektual, moral dan spiritual. Khususnya guru PAI, harus memiliki pendalaman agama yang baik agar dapat menjadi teladan karena orang tua mempercayakan pengetahuan keimanan anak mereka ke guru PAInya.

Perlu kita ketahui bersama, bahwa minat, motivasi dan perhatian merupakan faktor utama yang menggerakkan anak untuk melakukan suatu aktivitas terutama aktivitas belajarnya (Surya, 2010 : 26). Minat sendiri akan bertambah jika ada suatu dorongan dan dukungan yang menyertainya, sehingga anak akan lebih termotivasi untuk lebih giat dalam belajar ataupun kegiatan lain yang positif.⁷⁶ Kemudian koordinasi orang tua dalam pembentukan karakter sangat dibutuhkan. Peserta didik menghabiskan waktunya lebih banyak di rumah. Maka kesadaran orang tua akan pentingnya pembentukan karakter perlu ditingkatkan. Peserta didik membutuhkan pendamping untuk membina mereka di rumah. Faktor terpenting dalam lingkungan keluarga yang dapat membantu peserta didik dalam membentuk karakternya adalah pengertian orang tua akan kejiwaan anak yang pokok, diantaranya rasa kasih sayang yang diterimanya dari keluarga, rasa aman, harga diri yang terkadang orang tua secara tidak sadar melukai harga diri anak dengan ucapan maupun tindakan mereka, rasa bebas terhadap tekanan-tekanan yang mendikte anak untuk patuh dengan cara mengekang dan rasa percaya diri yang sangat sulit tumbuh tanpa dorongan orang tua. Selain itu perhatian dan teladan yang baik juga berperan dalam pembentukan

⁷⁶ Lya, Yurindhar Rizcha Utama, Muchammad Hanief, and Mutiara Sari Dewi. "Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Rumah Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sd Negeri 1 Sidorenggo Ampelgading." *Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan* (2020)

karakter. Melakukan hal-hal baik dan positif dapat memacu anak untuk ikut melakukannya.

Peserta didik membutuhkan perhatian, sehingga apabila mereka kurang mendapatkannya maka mereka akan melakukan segala cara untuk menarik perhatian tersebut. Namun terkadang orang tua salah menanggapi situasi tersebut, peserta didik di cap nakal dan dinasehati dengan ceramah panjang serta menyudutkan yang membuat anak semakin tidak patuh. Parahnya tidak banyak orang tua yang dengan sadar menggunakan kekerasan fisik pada peserta didik.

Lingkungan juga berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Beberapa kegiatan di masyarakat yang dapat membentuk karakter peserta didik, yaitu: kegiatan gotong royong yang dilakukan dilingkungan rumah atau pada saat diadakan acara di sekitar rumah, pembiasaan membuang sampah di tempatnya dan menjaga fasilitas umum, dan menegur peserta didik yang kedapatan melakukan perbuatan yang tidak baik.

Masyarakat merupakan pusat pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. norma-norma yang terdapat di masyarakat harus di ikuti oleh seluruh warganya karena norma tersebut berpengaruh dalam pembentukan karakter warganya, termasuk di dalamnya peserta didik.

Masyarakat memiliki peran serta dalam pendidikan, yaitu:

1. Berperan dalam menggunakan jasa pelayanan, umumnya dilakukan masyarakat dengan memanfaatkan jasa sekolah untuk pendidikan anak.
2. Peran secara pasif yang menerima apa yang diputuskan lembaga pendidikan lain kemudian menerima dan mematuhi.

3. Memberikan kontribusi dana, bahan dan tenaga dimana masyarakat berpartisipasi dalam perawatan dan pembangunan fisik atau dengan sumbangan yang diberikan ke sekolah.
4. Peran masyarakat dalam kegiatan yang dilakukan sekolah, seperti lomba-lomba atau atau acara agustusan.

Pada dasarnya, faktor pendukung dan penghambat guru, terkhususnya guru PAI dalam membentuk karakter peserta didik akan selalu ada dan selaras. Pada diri pribadi peserta didik, guru PAI dibutuhkan untuk menanamkan keimanan kepada mereka, memupuk pengetahuan tersebut agar dapat diimplementasikan di kehidupan. Termasuk cara bertaqwa dan menyembah Allah swt., cara mencintai Rasul dan menjadikan rukun Islam sebagai bekal kehidupan.

Guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan atau figur yang dihormati. Materi dan arahan yang disampaikan kepada peserta didik juga dilakukan di kesehariannya. Guru PAI menjadi teladan yang jujur ketika berbicara, menggunakan bahasa yang sopan dan santun, disiplin, mengayomi peserta didik dengan sabar dan tekun. Terus memperbaiki diri dengan menambah pengetahuan dan wawasan yang bisa diperoleh dari mana saja.

Ketika di masyarakat guru PAI dapat menjadi tokoh masyarakat yang dapat diteladani dan menjalin komunikasi serta hubungan baik dengan semua masyarakat. Ini berkaitan agar guru PAI mampu menjadi bagian dari masyarakat yang patut diteladani, dihormati dan dekat dengan orang tua peserta didik serta mengetahui informasi mengenai peserta didik. Dengan mengetahui informasi peserta didik, diharapkan mampu mengoptimalkan dalam proses pembentukan karakternya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi maupun wawancara mengenai Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang, di mana hasil penelitian tersebut peneliti menarik kesimpulan bahwasanya:

1. Peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang adalah sebagai pendorong kesadaran keimanan dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik siapa Allah swt. dan cara bertaqwa kepada-Nya dengan cara mengajarkan peserta didik membaca Al-Quran dengan baik dan benar, memberikan tugas menghafal surah dan mengamalkan doa harian.
2. Sebagai pendorong penggunaan akal pikiran dengan memberikan tugas, memberikan pemahaman mengenai tanggung jawab seperti mengumpulkan tugas tepat waktu, datang ke sekolah dengan rajin dan rapih sebagai bentuk kedisiplinan dan memberikan pemahaman kepada peserta didik pentingnya peduli kepada sesama. Sebagai motivator pembelajaran dengan memberikan buku penunjang, membangkitkan semangat kepada peserta didik untuk meraih cita-cita mereka, memberikan motivasi pentingnya bersikap jujur, memotivasi agar peserta didik dapat ceria dan nyaman di sekolah. Sebagai sumber belajar dengan meningkatkan kualitas diri agar menjadi guru yang profesional, memberikan contoh atau teladan yang baik kepada peserta didik seperti

bertutur kata yang sopan, ramah, dan murah senyum. Sebagai fasilitator dengan mengajarkan praktik-praktik, seperti praktik shalat, wudhu, menghafal Al-Quran dengan baik dan benar dan sebagai pengelola dengan merancang pembelajaran dimulai sebelum sampai selesainya proses pembelajaran yang dirangkum dalam RPP.

3. Faktor pendukung guru dalam pembentukan karakter peserta didik adalah guru yang profesional dan motivasi belajar yang senantiasa diberikan kepada peserta didik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor internal yaitu kurangnya minat belajar dan faktor eksternal yaitu lingkungan peserta didik, sarana yang ada di sekolah dan dampak pandemi di mana dilakukan pembelajaran *online* di rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan dari hasil wawancara yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya para guru lebih meningkatkan peran dan kreatifitasnya dalam membentuk karakter peserta didik dan memberikan motivasi kepada peserta didik agar lebih giat lagi dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu guru juga masih harus selalu sabar dan bijaksana dalam menghadapi peserta didik karena tidak mudah dalam membimbing mereka. Membentuk karakter peserta didik butuh waktu dan proses yang lama sehingga harus giat dan konsisten.
2. Diharapkan semua pihak terlibat dalam membentuk karakter peserta didik agar menjadi pribadi yang baik. Karena setiap orang di lingkungan sekolah, rumah dan

masyarakat memiliki andil dalam pembentukan karakter peserta didik, maka pentingnya kerja sama dari berbagai pihak.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an, Al-Karim

Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012

AD Koesuma, *Pendidikan Karakter (Cara mendidik Anak di Zaman Sekarang)*, Jakarta: PT Gramedia, 2017.

Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta:Pustaka pelajar, 2017

Agus Zenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Cet.1:Jogjakarta: Ar-Ruzz media, 2012.

Ahsanul haq, Moh. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2.1. 2019.

Asmaul Husna, Peserta Didik kelas IV, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 4 Agustus 2022.

Bagong Suyanto & Sutinah, 'Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan' Jakarta: Kencana, 2007

Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Renika Cipta, 2008

Cece Wijaya Dkk, *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran, Remaja*. Rosdakarya, Bandung, 2001.

Dimiyati, *Belajar Dan Pembelajaran*, Asdi Mahasatya, Jakarta, 2006.

Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa*,Yogyakarta: Deepublish,2019

Gichara, J. *Mengatasi perilaku buruk anak*. Kawan Pustaka. 2006

Hj. Rusniah, S.Pd., Kepala Sekolah SD Negeri 110 Pinrang, *Wawancara* di Pinrang pada tanggal 27 Juli 2022.

Khoiriyah, *Menggagas Sosiologi Pendidikan Islam*,Yogyakarta: Teras, 2012.

Lexy J. Moleong, 'Metodologi Penelitian Kualitatif' Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.

Lya, Yurindhar Rizcha Utama, Muchammad Hanief, and Mutiara Sari Dewi. "*Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Di Rumah*

Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sd Negeri 1 Sidorenggo Ampelgading." Vicratina: Jurnal Ilmiah Keagamaan 2020

- Martawati S.Pd.I., Guru PAI, di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 14 Juli 2022.
- Menteri Departemen Agama RI, Al-Qur'an Al-Karim dan terjemahannya, Jakarta: CV Penerbit Diponegoro, 2015
- Muchith, M. Saekan. "*Guru PAI yang Profesional.*" Quality 4.2.2017
- Muhammad Yaumi & Muljono Damopolii, 'Action Research Teori, Model, dan Aplikasi' Jakarta: Kencaan, 2014.
- Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar, dan Implementasi*, Jakarta. PRENADAMEDIA group, 2014.
- Muhammad Yaumi, *Pilar-Pilar Pendidikan Karakter*. Makassar: Alauddin University Press, 2012
- Muhammad Yusran, Peserta Didik kelas V, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 04 Agustus 2022
- Nangimah, Nurrotun. *Peran guru PAI dalam pendidikan karakter religius siswa SMA N 1 Semarang*. Diss. UIN Walisongo Semarang, 2018.
- Riska, S.Pd., Wali Kelas V, *Wawancara* di SD Negeri 110 Pinrang, pada tanggal 04 Agustus 2022
- Sadiran, Sadiran. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Terpadu Studi tentang Pendidikan Islam di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)." *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 15.1. 2021.
- Saputra, Ari, "*Pelaksanaan Fungsi Guru Pendidikan Keagamaan Sebagai Konselor di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru Kecamatan Marpoyan Damai*," Diss. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2013
- SP, Jenny Indrastoeti. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. 2016.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta, 2010
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, *Bandung: Alfabet*, 2012.
- Syamsir, Torang, Organisasi & Manajemen (*Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi*), Bandung: Alfabeta, 2014
- Tafsir Muyassar

- Tambak, Syahraini. "Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI." 2014.
- Thomas Lickona, *Education for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2015.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah IAIN Parepare* (Parepare: IAIN Parepare Nusantara Press, 2023)
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo 2002.
- Yaumi, Muhammad, and Sitti Fatimah S Sirate. "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Anak Bangsa." 2017
- Zainul, Haq, "Peranan Guru dan Keluarga dalam Meningkatkan Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Mi Nu 31 Jatipurwo Tahun Pelajaran 2020/2021". 2020.



LAMPIRAN-LAMPIRAN


Lampiran 1

Profil Sekolah

SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang

Nama Sekolah	: SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang
NPSN	: 40305195
Tahun Berdiri	: 1962
Alamat	: Jln. Poros Ujung Lero
Desa	: Tasiwalie
Kecamatan	: Suppa
Kabupaten	: Pinrang
Provinsi	: Sulawesi Selatan
Posisi Geografis	: - 3.9652 Lintang 119. 5758 Bujur
Status Sekolah	: Negeri
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/6 Hari
Sumber Listrik	: PLN
Akses Internet	: Telkom Speedy
Jenjang	: SD/Sekolah Dasar
Email	: sdn_sabamparu@yahoo.co.id

Lampiran 2

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBİYAH
Alamat : Jl. Amal Dakki No. 08 Soreang Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 Fax:24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B. 2181/In.39.5.1/PP.00.9/06/2022
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. Bupati Pinrang
C.q. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di,-
Kab. Pinrang

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

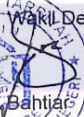

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : Irmawaddah
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 05 Mei 1999
NIM : 17.1100.013
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : X (Sepuluh)
Alamat : Sabbang Paru, Desa Tassiwalie, Kec. Suppa, Kab. Pinrang

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kab. Pinrang dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul "Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang". Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan Juni sampai bulan Juli Tahun 2022.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Parepare, 24 Juni 2022
Wakil Dekan I,



Tembusan :

- 1 Rektor IAIN Parepare
- 2 Dekan Fakultas Tarbiyah

Lampiran 3



**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPT SEKOLAH DASAR NEGERI 110 PINRANG KEC. SUPPA**

Alamat : Sabamparu Desa Tasiwalie Kec. Suppa, Email : sdn_sabamparu@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 420 / 652 / UPT SDN 110 / 2022

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Hj.RUSNIAH, S. Pd
NIP. : 19630421 198306 2 001
Jabatan : Ka. UPT SDN 110 Pinrang Kec. Suppa

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : IRMA WADDAH
NIM : 17.1100.013
Prodi : Pendidikan Agama Islam


Benar telah melakukan penelitian di UPT SD Negeri 110 Pinrang selama 1 bulan guna melengkapi data pada penyusunan skripsi yang berjudul "*Peran Guru PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang*".

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sabamparu, 18 Juli 2022
Kepala UPT SDN 110 Pinrang

Hj. RUSNIAH, S. Pd
NIP. 19630421 198306 2 001

Lampiran 4

**PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG**
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
Jl. Jend. Sukawati Nomor 40, Telp/Fax : (0421)921695 Pinrang 91212

KEPUTUSAN KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU KABUPATEN PINRANG
Nomor : 503/0325/PENELITIAN/DPMPTSP/07/2022

Tentang

REKOMENDASI PENELITIAN

Menimbang : bahwa berdasarkan penelitian terhadap permohonan yang diterima tanggal 06-07-2022 atas nama IRMAWADDAH, dianggap telah memenuhi syarat-syarat yang diperlukan sehingga dapat diberikan Rekomendasi Penelitian.

Mengingat :

1. Undang - Undang Nomor 29 Tahun 1959;
2. Undang - Undang Nomor 18 Tahun 2002;
3. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2007;
4. Undang - Undang Nomor 25 Tahun 2009;
5. Undang - Undang Nomor 23 Tahun 2014;
6. Peraturan Presiden RI Nomor 97 Tahun 2014;
7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
8. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 48 Tahun 2016; dan
9. Peraturan Bupati Pinrang Nomor 38 Tahun 2019.

Memperhatikan :

1. Rekomendasi Tim Teknis PTSP : 0854/R/T.Teknis/DPMPTSP/07/2022, Tanggal : 06-07-2022
2. Berita Acara Pemeriksaan (BAP) Nomor : 0331/BAP/PENELITIAN/DPMPTSP/07/2022, Tanggal : 07-07-2022

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

KESATU : Memberikan Rekomendasi Penelitian kepada :


1. Nama Lembaga	: INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
2. Alamat Lembaga	: JL. AMAL BAKTI NO. 8
3. Nama Peneliti	: IRMAWADDAH
4. Judul Penelitian	: PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 110 KABUPATEN PINRANG
5. Jangka waktu Penelitian	: 1 Bulan
6. Sasaran/target Penelitian	: GURU PAI
7. Lokasi Penelitian	: Kecamatan Suppa

KEDUA : Rekomendasi Penelitian ini berlaku selama 6 (enam) bulan atau paling lambat tanggal 06-01-2023.






KETIGA : Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam Rekomendasi Penelitian ini serta wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang melalui Unit PTSP selambat-lambatnya 6 (enam) bulan setelah penelitian dilaksanakan.

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan, dan akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.


Diterbitkan di Pinrang Pada Tanggal 07 Juli 2022

 Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
ANDI MIRANI, AP., M.Si
NIP. 197406031993112001
Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP
Selaku Kepala Unit PTSP Kabupaten Pinrang


Biaya : Rp 0,-

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BScE



Lampiran 5

	KEMENTERIAN AGAMA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No.8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421)2404
	INSTRUMEN PENELITIAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Irmawaddah
Nim/prodi : 17.1100.013/ PAI
Fakultas : Tarbiyah
Judul penelitian : Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SD Negeri 110 Kabupaten Pinrang

INSTRUMEN PENELITIAN:

PEDOMAN WAWANCARA

Kepada Guru PAI

1. Bagaimana cara anda untuk mengarahkan peserta didik dalam mendorong kesadaran keimanannya terhadap Allah SWT?
2. Bagaimana bentuk arahan anda kepada peserta didik dalam menggunakan akal pikirannya di dalam kehidupan?
3. Bagaimana bentuk motivasi yang anda berikan kepada peserta didik dalam pembelajaran?
4. Bagaimana bentuk peran anda sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran?
5. Bagaimana bentuk peran anda sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran?
6. Bagaimana bentuk peran anda sebagai pengelola dalam proses pembelajaran?

7. Apa upaya anda dalam membentuk karakter peserta didik?
8. Karakter apa saja yang anda bentuk pada peserta didik?
9. Apa faktor pendukung anda dalam pembentukan karakter peserta didik?
10. Apa faktor penghambat anda dalam pembentukan karakter peserta didik?
11. Langkah apa yang anda ambil dalam mengatasi faktor penghambat tersebut?
12. Menurut anda, seberapa besar peran seorang guru dalam pembentukan karakter peserta didik?
13. Bagaimana cara anda membiasakan senyum, sapa dan salim kepada peserta didik?
14. Bagaimana cara anda membentuk karakter hidup bersih dan sehat kepada peserta didik?
15. Bagaimana cara anda membiasakan peserta didik dalam membaca doa harian?
16. Bagaimana cara anda membentuk karakter jujur pada peserta didik?
17. Bagaimana cara anda membentuk karakter peduli pada peserta didik?
18. Bagaimana cara anda membentuk karakter bertanggung jawab pada peserta didik?
19. Bagaimana cara anda membentuk karakter disiplin pada peserta didik?
20. Bagaimana cara anda membiasakan peserta didik untuk menunaikan shalat?
21. Bagaimana cara anda membiasakan peserta didik dalam literasi Al-Quran?

Setelah mencermati pedoman wawancara dalam penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.

Pinrang, 21 Juni 2022

Mengetahui

Pembimbing 1

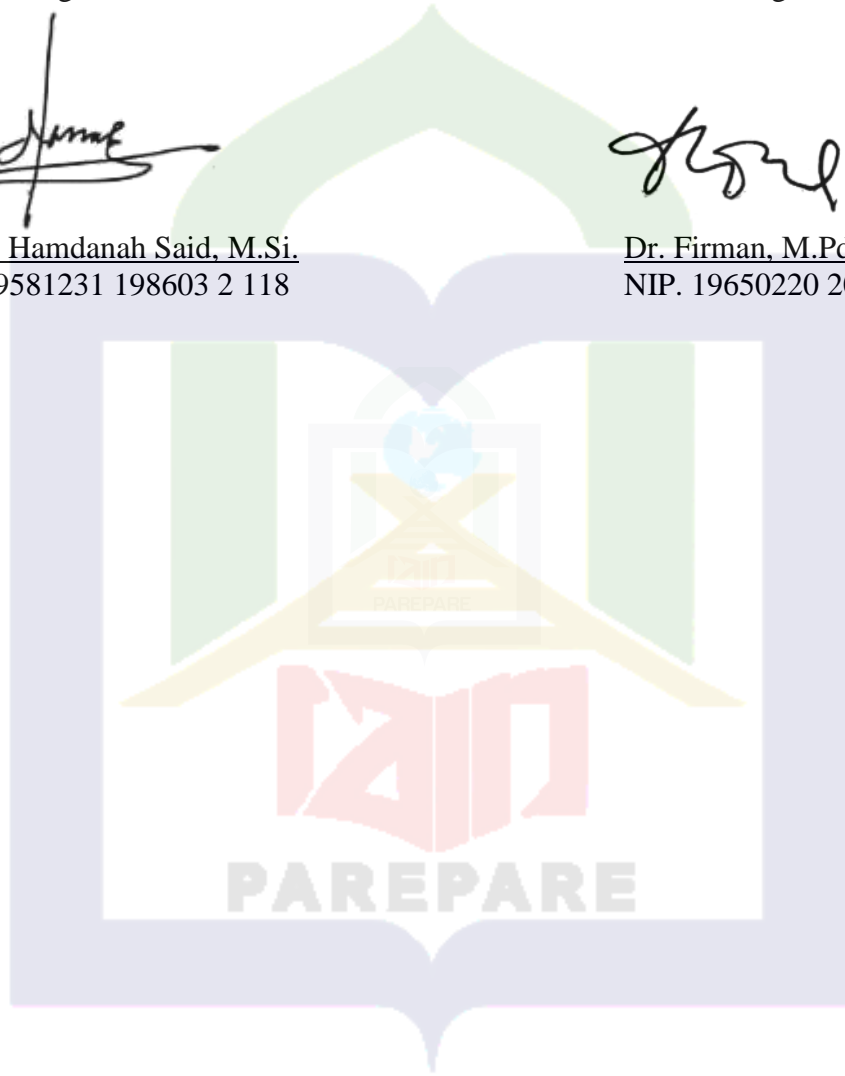
Pembimbing 2



Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si.
NIP. 19581231 198603 2 118



Dr. Firman, M.Pd.
NIP. 19650220 200003 1 002



Lampiran 6

DOKUMENTASI

1. Dokumentasi Kegiatan Yasinan pada Hari Jumat



Gambar 5.1



Gambar 5.2

2. Dokumentasi Kegiatan Kerja Bakti



Gambar 5.3



Gambar 5.4

3. Dokumentasi Budaya Hidup Sehat



Gambar 5.5

4. Dokumentasi Penerapan Senyum, Salam, Sapa



Gambar 5.6

5. Dokumentasi Pembelajaran di Kelas



Gambar 5.7



Gambar 5.8

6. Dokumentasi Bersama Guru PAI dan Wali Kelas



Gambar 5.9 Bersama Guru PAI



Gambar 5.10 Bersama Wali Kelas

7. Dokumentasi Bersama Peserta Didik



Gambar 5.11

BIOGRAFI PENULIS



Nama penulis Irmawaddah, lahir di Pinrang, tepatnya di Suppa, 05 Mei 1999. Merupakan anak Ketiga dari empat bersaudara. Penulis lahir dari pasangan Bapak Abdullah dan Ibu Darmawati. Penulis memulai pendidikan di SD Negeri 110Kabupaten Pinrang. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Suppa. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMAN 4 Pinrang. Kemudian melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2017 dan mengambil Fakultas Tarbiyah, program studi Pendidikan Agama Islam.

Selama perkuliahan, penulis mendapatkan beberapa ilmu, baik melalui pendidikan formal maupun non formal. Penulis melaksanakan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) di Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Dan Melaksanakan (PPL) di MA Biharul Ulum Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

Penulis menyusun skripsi ini sebagai tugas akhir mahasiswa, dan untuk memenuhi persyaratan dalam rangka meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada program S1 di IAIN Parepare dengan judul Skripsi “PERAN GURU PAI DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD NEGERI 110 KABUPATEN PINRANG.”